

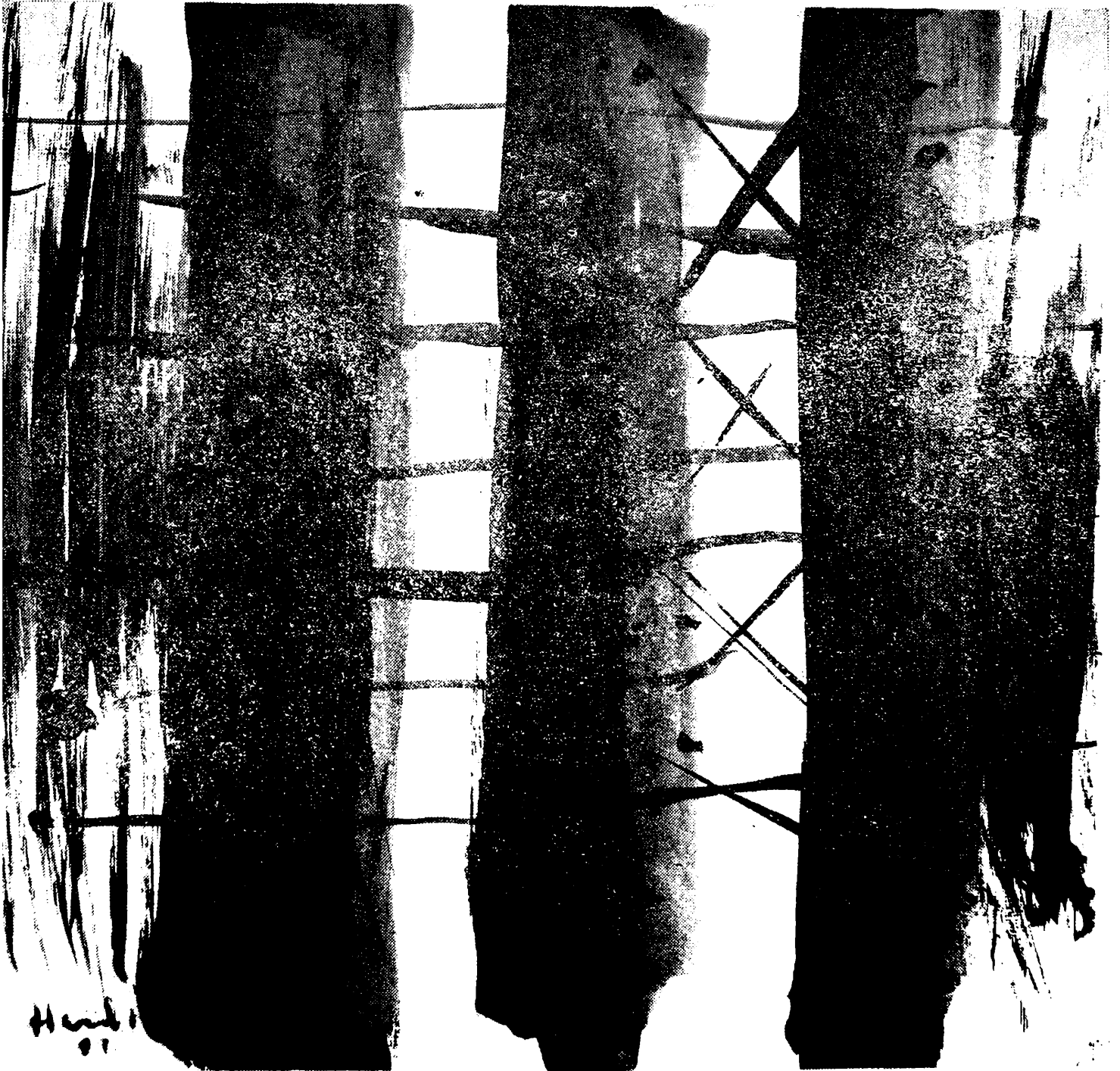
ISSN 0125 — 9016

HORISON

majalah sastra

5

1981



Hendri
91

ISSN 0125 — 9016

HORISON

majalah sastra

Ketua Umum

/ Penanggung Jawab :

Mochtar Lubis

Dewan Penasihat :

Ali Audah
Arief Budiman
Fuad Hassan
Goenawan Mohamad
M. T. Zen
Jakob Oetama
Umar Kayam

Dewan Redaksi :

Sapardi Djoko Damono
H. B. Jassin
Taufiq Ismail
Sutardji Calzoum Bachri

Dibantu Oleh :

Hamsad Rangkuti
Hardi

Alamat Redaksi :

Jl. Gereja Theresia 47
Jakarta - Pusat

Alamat Tata Usaha :

Jl. Gajah Mada 104
PO Box 615 DAK
Jakarta - Kota

Penerbit :

Yayasan Indonesia

Harga Rp. 500,— per-ex

No. 5 Mei 1981 tahun XVI

E S E !

147 — Catatan Kebudayaan/Hardi

149 — Membedah Hati Manusia/Nyoman Tusthi Eddy

CERITA PENDEK

153 — Mual/Korri Layun Rampan

155 — Maria Zaitun/Fatimah Busu

161 — Kekasih/Putu Wijaya

164 — Lurus/Harris Effedi Thahar

166 — Hutan Murbai/Agnes Yani Sarjono

168 — Dodeskaden/Pamusuk Eneste

171 — Pengadilan/Achmad Munif

173 — Mamak Lalim Mamak Disanggah/Zulfikri

175 — Perpisahan/Putu Wijaya

178 — Pagut/Rahmat Ali

PUISI

170 — Karya Kriaput dan Wunulde Syaffinal

Kulit muka oleh Hardi

Ilustrasi halaman 157 oleh Gatot dan 162 oleh Hardi

Vignet puisi oleh Hardi.

SENIMAN PROYEK ATAU SENIMAN PROPOSAL

Akhir-akhir ini, terasa sekali kelesuan yang menyangkut kreatifitas kesenian dalam berbagai sektor. Tidak seperti lima atau sepuluh tahun yang lewat di mana berbagai eksperiment dan penemuan idiom-idiom baru muncul secara serentak, misalnya dibidang tari Sardono W. Kusumo dalam CAK TARIAN RINA, Putu Wijaya, Rendra dalam puisi dan teaternya, Sutarji Calsoum Bachri dalam puisi, Danarto dalam cepen juga seni-rupa baru dalam dunia senirupa.

Mereka tidak sekedar melahirkan karya, tetapi konsep serta pemikiran yang baru dalam dunia kesenian juga terumuskan adanya. Artinya para pembaharu yang saya sebut di atas bukan pembaharu bohong-bohongan atau pembaharu gelap, sebab mereka punya tanggung jawab pemikiran dalam menghantar karya.

Waktu itu, memang iklim demokrasi serta informasi, baru dihirup bak udara gunung, segar, nyaman dalam menunjang lahirnya para pembaharu kesenian. Lagi pula, pemerintah memberi kebebasan penuh pada lembaga kesenian yang baru dibentuk yaitu Dewan Kesenian khususnya yang di Jakarta.

Mencipta dengan penuh semangat, membikin karya yang diciptakan juga memiliki vibrasi khusus pula ! yaitu, segar dan nyaman. Dewan Kesenian dikelola oleh tenaga terpilih yang masih memiliki kesegaran idea, terbuka terhadap kritik, dan tidak tertutup terhadap nilai-nilai baru yang masuk.

Waktu itu, para seniman dalam hidup sederhana dan bisa mencipta secara kontinyu, karena mencipta sudah sebagai kebutuhan sebenarnya. Dengan begitu kesenian menjadi terjaga terus menerus.

Tetapi kondisi begini memang tak langgeng ada pasang surutnya, karena disaat yang senior sedang kosong ide atau sedang dilanda kejenuhan, penggantinya yang lebih muda belum siap menerima tongkat estafet. Akibatnya muncul seniman muda karbitan, bagai bintang beralih yang memiliki cahaya benderang namun sesaat lamanya. Lagipula dalam suasana PEMBANGUNAN ini nilai-nilai bergerak dan berganti dengan cepat, menyangkut juga masalah finansial dalam hal mendapatkan dan aturan untuk mendapatkan.

Seorang pelukis mengeluh habis-habisan karena tak punya koneksi orang gede atau sukar dagang menjadi kandas dalam kemiskinan dan hidup dalam bantuan teman-temannya yang sejar kelas ekonominya. Sedang seniman yang trampil ter-

hadap masuknya nilai baru, (tehnologi, ilmu pengetahuan, ekonomi) tak mengalami kesulitan ekonomi, tetapi mereka menjadi susah mencipta karena waktu tiada lagi. Toh kalau waktu masih ada (tidak terganggu jabatan) mereka menjadi pelukis atau seniman model PEMBUKAAN (dibuka oleh pejabat anu.) atau seniman proyek. Artinya seniman proyek adalah seniman yang tangkas untuk mencari proyek tertentu pada lembaga tertentu. Berkaitan dengan Lingkungan hidup, menggedorlah ke Bapak Emil Salim, berkaitan dengan tujuh belas Agustus bikinlah lukisan atau pementasan yang ada "perjuangan revolusi 45 dulu.

Itu semua tak bisa jalan kalau si seniman tak paham berembug dengan pejabat, atau mengajukan anggaran yang bisa dipertanggung jawabkan, kepada lembaga yang diincer. Ini mengingatkan pada pria orde baru dulu, di mana semua upacara negara harus kolosal dan mewah maka "SENI" tak bisa di tinggal begitu saja, maka lahirlah INSTANT ART. Seni jenis ini macam supermi saja yaitu tinggal disedu air panas lantas jadi. Yang mengerjakan harus seniman yang sudah punya nama. Maka kreatifitas individu setapak demi setapak akan rontok dan kehilangan darah.

Dalam sisi lain seniman yang terdidik, sudah disediakan kedudukan yang sesuai dengan bidangnya, seorang sastrawan yang baik sudah tersedia kursi redaksi dimajalah populer, seorang pelukis yang cerdas sudah tersedia kursi guru di perguruan tinggi seni atau menjadi designer kursi modern disuatu perusahaan besar.

Dalam kondisi beginilah, seorang seniman menentukan pilihan hidup. Terus setia mencipta, atau separo untuk mencipta separo untuk kantor, atau selamat tinggal kesenian.

Sementara itu, majalah HORISON kita ini, setiap hari menerima sekitar tiga penulis puisi dan lima penulis cerpen, sedang esei sangat jarang sekali. Jadi setiap bulan redaksi menerima paling sedikit 90 penulis puisi dan 150 cerpen dan dua esei. Tentu saja itu semua banyak yang dikirim kembali.

Tetapi sungguh ironis, mereka tak kenal lelah mengirim puisi dan cerpennya ke Horison dengan honor yang kecil sekali, padahal kebutuhan hidup semakin tinggi? Apakah yang demikian namanya idealisme? lalu apa untungnya selain kebanggaan atau kebutuhan roh yang didapat? bukankah di negeri ini kebutuhan rohani semakin tergusur keberadaannya?oh tidak, bukankah seremonial rohani secara massal sering terjadi? dengan embel-embel seni, di mana proposal berperanan? bukankah jadi seniman itu enak? tentu saja kalau sang seniman cukup trampil dan tahu permainan.

Hardi

MEMBEDAH HATI MANUSIA BERSAMA SI ANAK MATAHARI

OLEH : NYOMAN TUSTHI EDDY

(1)

Kalau pembaruan yang bersifat unik atau tiba-tiba dapat dikatakan kejutan, maka tampilnya Ajip Rosidi bersama **Sajak-Sajak Anak Matahari** merupakan suatu kejutan. Memang, kalau kita kembali melihat ke belakang, waktu Ajip menampilkan kumpulan sajak **Ular Dan Kabut**, kejutan yang dibuatnya melalui **Sajak-Sajak Anak Matahari** tidak seberapa kuat. Baik diksi maupun komposisi **Ular Dan Kabut** tidak jauh berbeda dengan **Sajak-Sajak Anak Matahari**, meskipun tidak seluruhnya dapat dikatakan demikian. Saya dapat menyimpulkan (untuk sementara) bahwa melalui **Ular Dan Kabut** Ajip telah keluar dari diksi puisi sosialnya (meskipun temanya mungkin tetap) yang terasa kaku. Dari segi komposisi salah satu ciri pendobrakan ini ialah lahirnya kuartin-kuartir bebas (prosais) dengan penyambemen yang tajam. Pada Ajip gaya ini baru hadir dengan jelas pada tahun 1970-an. Sepuluh tahun sebelum itu (1960-an) dalam kumpulan sajaknya **Jeram** gaya ini baru kita jumpai pada beberapa puisi saja.

Saya tidak bermaksud mengatakan **Sajak-Sajak Anak Matahari** sebagai perkembangan terakhir gaya Ajip tanpa cacat. Mulai dari sajak "Sembahyang Malam" sampai "Mina" Ajip tampak bertahan pada gaya lamanya. Doa-doanya hanya sampai pada pemaparan suasana tanpa pengolahan imajinatif. Sehingga ungkapan-ungkapan idenya tidak menyaran. Cara ini praktis menurunkan nilai puitik sajak-sajaknya.

Pengucapan yang puitis dan intens terdapat pada kumpulan kedua (**Sajak-Sajak Anak Matahari**). Meskipun hanya melalui distikhon-distikhon, dan kalimatnya lebih lugas dalam pengungkapan ide-ide yang dibawakan, tenaga puitik yang memikat dapat kita rasakan dalam setiap pengungkapan. Hal ini bertambah kuat lagi dengan adanya dukungan persajakan yang wajar (tanpa dipaksakan). Beberapa kalimat distikhonnya terasa seperti ungkapan-ungkapan filsafat atau "teka-teki filsafat". Umpamanya :

Dalam keindahan kutemukan kehe-
ningan dan dalam keheeningan kulapati
kesalihan
(*"Di Depan Lukisan Sadali"*, hlm. 34)

Dari segi diksi beberapa distikhon Ajip menyerupai puisi lugu, karena kesederhanaan pengucapannya. Namun makna yang tersirat jauh di balik ucapan lahiriahnya tidak memungkinkan sajak-sajaknya digolongkan ke dalam puisi lugu.

Tiga buah sajak Ajip dalam kumpulan ini menggunakan gaya paralelisme. Sajak-sajak itu ialah : "Ilalang Bergelombang" (hlm. 70), "Doa" (hlm. 78), dan "Kenangan" (hlm. 86). Paralelisme Ajip mengandung aspek-aspek yang spesifik. Untuk ini perlu sebuah perbandingan.

Jangan engkau takut
Jangan engkau khawatir
Janganlah was-was! Tetapkanlah
hatimu!

(Suwardi Notosudirjo, *Pengetahuan Bahasa Indonesia*, 1979, hlm. 179). Gaya paralelisme (seperti petikan di atas) ialah ulangan-ulangan kalimat yang memiliki ke miripan makna untuk melukiskan hal yang sama. Ulangan-ulangan itu dimaksudkan untuk menegaskan hal yang diungkapkan, atau memperoleh suasana intens dalam karya sastra. Ini adalah paralelisme murni. Salah satu midal paralelisme Ajip adalah demikian :

Ilalang bergelombang dihembus angin
tenggara
Ilalang bergelombang ditingkah suara
serangga
Ilalang bergelombang di bawah terik
matahari
Ilalang bergelombang, bergelombang
tak henti, di dalam hati

Meskipun tiga baris pertama melukiskan suasana gerakan daun ilalang, makna kalimat terakhir menyebabkan ketiga kalimat tadi berfungsi sebagai perbandingan bagi kalimat terakhir. Jadi yang diungkapkan bukan ilalang melainkan suasana hati de-

ngan perbandingan ilalang.

Paralelisme dalam dua sajaknya yang lain ("Doa" dan "Kenangan") menonjolkan aspek difinitif. Masalah yang diungkapkan bukan suasana, kejadian, atau perbuatan melainkan definisi dari suatu subyek. Setiap kalimat mengungkapkan perihal hal **doa** dan **kenangan** secara difinitif dalam aspeknya yang berbeda-beda. Hal ini juga merupakan satu kekhasan gaya paralelisme Ajip.

Paralelisme sejati terdapat pada bait terakhir sajak "Ingat Aku Dalam Doamu" (hlm. 21). Lariknya adalah demikian :

Ingat aku dalam doa-Mu
Ingat aku dalam firman-Mu
Ingat aku dalam diam-Mu
Ingat aku
Ingat
Amin

Perulangan kalimat-kalimat ini merupakan perulangan kalimat perintah yang mengandung makna sejenis, untuk mengungkapkan masalah yang sama.

Dari segi "apa yang tersurat" ulangan-ulangan kalimat begini mengingatkan kita kepada gaya Sutarji. Namun "apa yang tersurat" di balik perulangan itu secara asasi berbeda dengan gaya Sutarji. Perulangan kalimat-kalimat Ajip terbatas pada paralelisme tanpa efek magis, seperti halnya paralelisme Sapardi Djoko Damono dalam "Sonet : X" (Duka-Mu Abadi, 1975, hlm. 48). Gaya paralelisme. Memang ada beberapa penyair yang menggunakan gaya perulangan seperti ini, sehingga sepintas lalu kita mungkin terkecoh oleh gaya Sutardji.

Pada sajaknya "Yang Tercatat" (1/2), (hlm. 64) samar-samar terasa adanya pengaruh **Gurindam XII**. Kita bandingkan sajak tersebut dengan sebuah **Gurindam XII**.

YANG TERCATAT

1.
Katakanlah segalanya
kecuali yang sebenarnya

2. Seluruhnya seperti teka-teki yang harus kutebak sendiri
1.

Cari olehmu akan sahabat yang boleh dijadikan obat
(Gurindam XII, fasal ke-6)

2.
Hendaklah berjasa kepada yang sebangsa
(Gurindam XII, fasal ke-11)

Sajak pertama (1) mirip dengan Gurindam XII fasal ke-11, dan sajak kedua (2) mirip dengan Gurindam XII fasal ke-6. Namun kemiripan komposisi ini tidak sampai kepada hubungan makna kalimat-kalimatnya.

Pemanfaatan unsur klise dengan steil baru tampak pada sajak "Lagu Musim Gugur" (hlm. 77).

(Meski musim ada empat, cintaku hanya satu!
Meski angin menjadi salju, hidupku cuma untukmu!

Saya yakin, dalam sajak ini Ajip tidak berbicara dengan kekasihnya dalam pengertian denotatif. Dia berdialog dengan Khaliknya. Namun gaya pengucapannya mirip dengan nada "janji cinta" kaum remaja yang diungkapkan dalam berbagai gaya hiperbilis. Misalnya :

Meski mengarungi lautan api akan kutempuh juga, demi cintaku padamu

Dengan perbandingan ini nyatalah sajak tadi merupakan warna baru dari pokok yang sudah klise. Di sini unsur klise memperoleh potensi baru, sehingga identitas asli unsur itu tidak lagi tampak.

Hal semacam ini juga dilakukan oleh Taufiq Ismail pada sajaknya "Pepatah Petitih Baru" (Sajak Ladang Jagung, 1975, hlm. 59). Sebagian di antaranya berbunyi demikian :

Mata
Gajah di seberang lautan tak tampak
Kuman di pelupuk mata juga tak tampak

Ekonomi
Sesal dahulu pendapatan
Sesal kemudian pengeluaran
Pendidikan
Guru kencing berdiri
Murid mengencingi guru dan seterusnya.

Perbedaannya : kalau pada Ajip yang tampak hanya "gayanya" saja, maka papa Taufiq jelas nampak revisi pepatah/peribasa lama yang dilengkapi dengan sub judul.

(2)

Sajak-Sajak Anak Matahari merupakan gabungan dua kumpulan sajak. Kumpulan I (hlm. 11-30) berjudul **Ingat Aku Dalam Doamu** dan kumpulan II (hlm. 34-86) berjudul **Sajak-Sajak Anak Matahari**. Dalam kedua kumpulan ini Ajip banyak menelusuri liku-liku jalan spiritual. Salah satu cirinya adalah banyaknya hymne (sajak doa) yang ditampilkan. Sebagai seorang Muslimin kitab suci Al Qur'an setiap saat menjadi tumpuan bagi ekspresi ide-idenya. Warna Islamisme sangat jelas kita lihat dalam kedua kumpulan sajak ini. Hal ini bukan saja karena ekspresi ide-idenya selalu bersumber pada Al Qur'an, melainkan seluruh alam kehidupan Islamisme ikut menunjang dan memperkuat suasananya. Segi ini ditandai dengan tampilnya kata mesjid, sufi, (pandang) harafah, dan sebagainya.

Meskipun kedua kumpulan sajak ini bernafaskan keagamaan, ada perbedaan wawasan yang menjadi landasan Ajip dalam berdialog dengan Khaliknya. Kemungkinan besar perbedaan ini ikut memegang peranan lahirnya perbedaan diksi dan gaya pada beberapa sajaknya.

Pada kumpulan pertama Ajip banyak berdoa sebagai makhluk kesepian dan lemah tanpa daya, yang hendak menyerahkan diri secara bulat ke hadapan Khaliknya. Semua ini divariasi dengan puja-puji tentang kebesaran Tuhan dan kekecilan dirinya sebagai makhluk. Karenanya, ujud lahiriahnya adalah sajak-sajak doa yang lebih mendekati pengucapan sebuah doa dari pengucapan puisi. Sebagai puisi sajak-sajak doanya banyak diganggu oleh nada vulgar, meskipun untuk sebuah doa dalam arti sesungguhnya kalimat-walimatnya sangat memikat dan intim. Sajak-sajak yang termasuk dalam jenis ini misalnya : "Ingat Aku Dalam Doamu" (hlm. 21), "Aku Datang, Ya Tuhanku, Aku Datang" (hlm. 22), "Sementara Tawar" (hlm. 24), "Harafah Dinihari" (hlm. 28), dan "Mina" (hlm. 30).

Dalam kumpulan pertama ini Ajip tegas berdialog sebagai makhluk dengan Khaliknya, sebagai "kuala" dengan "Gustinya". Jarak pemisah antara keduanya sangat jelas. Meskipun dalam ucapan jarak ini telah teratasi dan hilang, namun dalam kenyataannya jarak itu masih merupakan sebuah misteri.

Berapa jauh jarak terentang antara engkau dengan aku?
Berapa jauh jarak terentang antara engkau dengan urat leherku?
("Jarak", hlm. 17).

Pada bagian pertama kumpulan ini Ajip sibuk berdoa, memuja, dan berkhotbah, kecuali pada sajak "Pertemuan Dua Orang Sufi" (hlm. 11). Di sini Ajip mencoba menebak hakikat kontak batin antara dua makhluk yang sama-sama mendambakan diri kepada Khalik dan Rasulnya. Tidak ada kata-kata yang tepat untuk melukiskan kontak itu. Namun dalam batin masing-masing telah tumbuh semacam perasaan akrab, intim, dan sefaham.

Ketika keduanya bertemu, tak pun kata-kata salam
Tapi keduanya telah sefaham dalam diam
("Pertemuan Dua Orang Sufi", hlm. 11).

gerak makro kosmos.

Dalam kumpulan sajaknya yang kedua Ajip kembali kepada diri manusia sendiri sebagai makhluk Tuhan. Ia tidak lagi berbicara sebagai subyek yang terpisah oleh jarak dengan Khaliknya, tetapi dengan sadar kembali ke dalam dirinya sendiri untuk menemukan hakekat kebenaran Tuhan. Ia tidak memuja, berdoa, atau berkhotbah, tetapi merenung dan mencoba menjelajahi batinnya sendiri. Inilah perbedaan asasi perenungan spiritual Ajip antara kedua kumpulan sajaknya yang tergabung dalam **Sajak-Sajak Anak Matahari**.

Ajip memulai perenungan atas dirinya melalui keheningan. Sebagai pencari kesalehan, ia telah menemukannya dalam keheningan. ("Di Depan Lukisan Sadali", hlm. 34).

Selanjutnya dalam usaha untuk mencapai kebenaran yang hakiki Ajip banyak menggunakan simbol-simbol. Maka sebagian besar sajaknya pada kumpulan kedua terdiri dari sajak-sajak simbolis. Melalui simbol-simbol ini Ajip tidak saja membedah batin manusia sebagai arena kebenaran, melainkan juga menembus alam semesta (makro kosmos). Ia banyak menyatakan gerak mikro kosmos dengan

Aspek simbolisme dan penyatuan mikro kosmos dengan makro kosmos dalam kumpulan kedua ini memang menarik untuk dibicarakan. Teknik penggunaan simbolnya sangat rapi dalam kalimat-kalimat puisi yang prosais. Dalam beberapa sajaknya simbol ini demikian larut-

nya sehingga menjangkau seluruh makna yang tersirat.

Simbol dalam sajak "Matahari" (hlm. 36) sangat jelas kelihatan. Mega putih, kelabu, dan hitam adalah benda-benda alam (makro kosmos) yang berperanan sebagai simbol alam sadar dan tak sadar manusia; pikiran-pikiran suci dan jahatnya. Di balik semua inilah manusia dapat mencari kesucian, kesalehan, kesantunan, dan sebagainya. Hanya dengan mengatasi alam pikiran itu manusia akan sampai pada "kesunyatan".

Kalau yang dimaksudkan dengan bayang-bayang dalam sajak "Wayang" (hlm. 42) adalah lintasan hidup manusia di dunia dalam proses lahir dan mati, maka sang dalang adalah simbol dari Sang Khalik. Saya teringat kembali kepada penyair Amir Hamzah yang juga menggunakan dalang sebagai perbandingan Sang Khalik (lihat sajak "Sebab Dikau", Nya-nyi Sunyi, 1969, dlm. 11).

Hubungan batin yang terus-menerus antara makhluk dengan Khaliknya tersirat dalam "Pelangi" (hlm. 44). Dalam sajak ini tampak jelas betapa Ajip menyatukan unsur makro kosmos dengan mikro kosmos, dengan menampilkan unsur makro kismos sebagai simbol. Pelangi jelas merupakan simbol tali batin manusia/makhluk yang menghubungkannya dengan Khaliknya. Di sini juga kita menemui betapa intens dan larutnya simbol yang digunakan.

Dalam usaha untuk menemukan kesejatiannya, manusia masih terkungkung oleh berbagai misteri. Jangankan misteri Sang Khalik, misteri dirinya sendiri pun masih terlalu banyak mengungkungnya. Ini merupakan suatu kenyataan yang tak dapat dibantah; bahwa aspek-aspek manusia masih terlalu banyak diselubungi oleh misteri. Kita mungkin saja telah ribuan kali memandangi diri kita sendiri, dan merasa sadar akan kehadiran kita. Namun sesungguhnya banyak aspek diri kita masih asing bagi kita sendiri. Rahasia Sang Khalik jauh melampaui batas-batas misteri diri kita. Inilah yang diungkapkan Ajip dalam sajak simbolisnya "Wajah" (hlm. 46).

Melalui sajak "Topeng" (hlm. 48) Ajip tampaknya mengulang apa yang telah berkali-kali dikumandangkan oleh semua agama dunia; bahwa Tuhan bersifat "tak terbatas" dan "tak dapat dibatasi". Kepura-puraan dan kemunafikan hanya mungkin berlaku di antara manusia. Tidak ada kedok yang cukup efektif bagi manu-

sia untuk menyembunyikan tingkah lakunya terhadap Tuhan.

Kukenakan topeng yang cocok dengan perananku hari ini
Mengelabui orang lain; tapi tidak dirimu. Aku apa lagi
("Topeng", hlm. 48).

Persatuan mikro kosmos dengan makro kosmos, di mana batin manusia merasakan suatu keintiman dengan alam yang mahalua tersirat dalam sajak "Pertunjukan Noh" (hlm. 51), "Bambu Jepang" (hlm. 58), "Ilalang Bergelombang" (hlm. 70), dan "Ombak" (hlm. 84).

Agak menarik juga sajak "Pertunjukan Noh". Noh adalah sejenis drama klasik Jepang. Melalui sajak ini Ajip ingin mengungkapkan penemuannya tentang hakekat keabadian melalui suara-suara alam yang tercerap dalam makna setiap adegan drama klasik itu. Dalam hubungan ini kata memang seolah-olah tidak bermakna; namun setiap kata mengalirkan hakekat keabadian yang hanya dapat ditangkap oleh mata batin.

Tidak jelas bagi saya simbol apakah bambu dalam sajak "Bambu Jepang". Tetapi dalam sajak ini jelas sekali kelihatan persatuan batin manusia dengan alam semesta. Unsur-unsur alam semesta (makro kosmos) juga merupakan unsur diri manusia (mikro kismos). Di sini pun manusia dapat menemukan hakekat keabadian. Sajak yang sejenis dengan sajak ini ialah "Ilalang Bergelombang".

Hubungan antara alam dengan manusia dalam kedua sajak tadi menunjukkan adanya aspek Taoisme, di mana setiap orang dianjurkan untuk mempertahankan hubungan harmonisnya dengan alam. Kalau mungkin orang mesti bersatu secara total dengan alam.

Dalam khasanah sastra dunia sajak "Bambu Jepang" dan "Ilalang Bergelombang" mengingatkan kita kepada imajinasi sajak Haiku dan Shih King. Penyair-penyair Haiku dan Shih King terkenal sebagai juru rekam suara alam yang paling peka. Suara ini dilahirkan kembali dalam bahasa verbal yang puitis, imajinatif, dan menyaran.

In the depths of the flames
I saw how a peony
Crumbles to pieces

beda.
tetapi kedudukan laut secara asasi berhubungan dengan suasana batin manusia,
Cold winter storm —
A safe-door in a burnt-out site

Creaking in the wind
(Haiku. Voices of Modern Asia,
1973, hlm. 345).

The dew is heavy on the grass,
At last the sun is set.
Fill up, fill up the cups of jade,
The night's before us yet!
All night the dew will heavy lie
Upon the grass and cloper.
Too soon, too soon, the dew will dry,
Too soon the night be over
(Shih King, The Wisdom of China
and India, 1942, hlm. 872).

Menurut hemat saya lukisan alam yang indah dan puitis dalam Haiku maupun Shih King bukan sekedar puja-puja keindahan alam, melainkan di balik semua itu terkandung suatu tendensi untuk menemukan sesuatu yang luhur dan abadi.

Sajaknya yang berjudul "Laut Utara" (hlm. 68) mengingatkan saya kepada sajak Sutan Takdir Alisjahbana "Menuju Ke Laut" (Puisi Baru, 1954, hlm. 65-66). Meskipun dalam kedua sajak ini laut di

Pada sajak Ajip laut hanyalah sebuah perbandingan kenisbian manusia, sedangkan dalam sajak Takdir laut merupakan simbol arena kehidupan di mana hidup manusia secara leluasa berlangsung dan bertarung.

Kesepian, rasa berdosa, dan keterasingan seperti seperti teori eksistensialisme Kierkegaard sedikit tersirat dalam sajak "Sembahyang Malam" (hlm. 19), "Malam Lebaran" (hlm. 54), dan "Mesjid Yoyogi" (hlm. 56). Mengenai hal ini Prof. Dr. N. Drijarkara dalam Percikan Filsafat mengatakan, "Aku berada, bagi Kierkegaard berarti mengalami diri sendiri dalam kompleks yang konkrit itu, ialah di hadapan Tuhan dengan kesadaran tentang kedosaan yang membebani. Aku, bagi Kierkegaard berarti aku dengan dan dalam ketakutan, dalam gentar dan was-was khawatir karena kedosaannya. Berada berarti mengalami diri sendiri dalam rasa seperti terlempar dan terdampar karena kedosaannya. Akan tetapi justru dalam suasana yang suram dan gelap itu terasalah tangan Tuhan yang dijuurkan untuk menolong". (1978, hlm. 68-69).

Peri hal manusia sebagai makhluk yang terlempar tanpa daya dalam kelahirannya ke dunia sangat jelas kita lihat dalam sajak "Mesjid Yoyogi".

Dalam rumahMu kutemui saudaraku
sesama pengelana piatu di bumi yang
satu

Dalam "Sembahyang Malam" dan "Malam Lebaran" kita menemui refleksi manusia kesepian yang terlibat suasana penuh dosa. Namun justru dalam suasana inilah manusia memperoleh kenikmatan yang tinggi karena merasakan jamahan tangan Sang Khalik.

3.

Lahirnya Sajak Sajak Anak Matahari dari tangan Ajip berarti berakhirnya penilaian manusia dari sikap lahiriahnya dalam hubungannya dengan manusia lain di

masyarakatnya. Ajip sebagai salah seorang penyair Indonesia yang banyak melahirkan puisi sosial lewat **Cari Muatan** dan **Surat Cinta Enday Rasidin** tidak lagi menyoroti manusia sebagai organ masyarakat, tetapi manusia sebagai manusia. Ia kembali ke dalam batin manusia yang paling dalam menemukan kesejatan. Dalam batin manusialah tersimpan dasar-dasar karakter dan sikap yang ikut menentukan warna suatu masyarakat. Atas dasar inilah kita tidak berhak mengatakan Ajip seba-

gai seorang antisosial.

Kalau Ajip seorang dokter keharisan kumpulan sajaknya ini mengubah dukannya sebagai dokter umum yang lebih banyak menggunakan stetoskup, menjadi seorang surgeon yang membedah setiap pasiennya untuk menemukan kebenaran.

Amlapura, 31 Mei 1980

DAFTAR AGEN MAJALAH HORISON TAHUN 1981

JAKARTA

AGEN-AGEN JAKARTA :

- | | |
|--------------------------|---|
| 1. GANDA AGENCY | Jl. Cawang Baru Tengah 52 P.O. Box 67 Jatinegara |
| 2. JABANI | Jl. Matraman Raya 155 Pav. |
| 3. JOSOPANDOYO | Jl. Gajah Mada 9 Blk. |
| 4. MENTENG AGENCY | Jl. Menteng 37 Kebon Sirih |
| 5. DAMAI AGENCY | Jl. Gunung Sahari X/46 |
| 6. W. DARIMAN/EKA AGENCY | Jl. Kemayoran Serdang, Rt. 010/011 Kel. Kem. Serdang Perumahan H.I. Klapa Gading B-43 Pulo Gading |
| 7. SUCIPTO | |

TOKO BUKU JAKARTA :

- | | |
|-------------------------------|--|
| 1. TB. TROPEN | Jl. Pasar Baru 113 |
| 2. TB. G. A. KWITANG | Jl. Kwitang 6 |
| 3. TB. SARI AGUNG | Jl. Kebon Sirih 94 |
| 4. TB. TINTA MAS | Jl. Kramat Raya 60 |
| 5. TB. TAMADUN | Jl. Kramat Raya 62 |
| 6. TB. JAMBATAN | Jl. Kramat Raya 152 |
| 7. TB. K A M I | Jl. Dr. Muwardi IV/12 Grogol |
| 8. TB. ISNAENI | Kios PJKA Kota |
| 9. TB. HORISON | Jl. Gereja Theresia 47 |
| 10. TB. GR. GAJAH MADA | Jl. Gajah Mada 109 |
| 11. TB. GR. PINTU AIR | Jl. Pintu Air 72, Pasar Baru |
| 12. TB. GR. MELAWAI | Jl. Melawai IV/13 Blok M. Kebayoran Baru. |
| 13. TB. GUNUNG MULIA | Jl. Kwitang 22 |
| 14. TB. BHAKTI | Kompleks IKIP Rawamangun |
| 15. TB. KIOS PJKA GAMBIR | Stasiun PJKA Gambir |
| 16. TB. KENARI | Ps. Cikini Baru A 3 |
| 17. TB. MELAWAI | Ps. Melawai Blok M. Kebayoran Baru |
| 18. TB. FAUZI | Jl. Kwitang 2 |
| 19. TB. NEW STAND. INT. | Hotel Presiden Jl. Wijaya I/3 |
| 20. TB. DAMAI | Jl. Gajah Mada 219/219 A |
| 21. TB. CIPTA ART-SHOP/T.I.M. | Jl. Cikini Raya 73 |
| 22. TB. G. A./RATU PLAZA | Jl. Jend. Sudirman, Kompleks Pertokoan Ratu Plaza. |

MUAL

KORRI LAYUN RAMPAN

(1)

Ia terbangun dalam pagi yang gegap gempita. Irama kehidupan berdenyut seperti nadi. Segala pintu menganga, segala ruang terbuka. Ia bergegas ke kamar mandi. Kemeja sarapan. Ditinggalnya wanitanya yang terbaring dengan impian kemagnisan semalam.

Kesegaran yang belia menyeretnya ke jalan raya.

"Selamat pagi!" sapa beberapa kenalnya di jalanan.

Ia melaju dengan gas yang makin di tekan. Segala berkibaran. Rambutnya. Bajunya. Celananya. Kenang-kenangannya. Berbagai kejadian datang dan pergi ke dalam benaknya berganti-ganti.

Di atas mejanya bertumpuk surat.

Ia menghenyak ke kursi. Hari tepat pukul tujuh pagi.

"Kriinnngg," suara dering telepon.

"Yang Genit Yang Binal sudah siap?" suara boss-nya terdengar di ujung. "Kita harus percepat naskah Ydde Radnaksi Blog Slebor itu. Sudah dipesan Tommy Munkar dari PT Film Gajah Bengkak."

Ia segera membalik tumpukan naskah. Ia bersin karena debu. Ia menemukan naskah itu. Beberapa halaman ia balik. Beberapa coretan dengan tinta merah. Terintip dan terbaca, "Satu-satu muda mudi yang mabuk itu meninggalkan lantai dansa. Ruang yang temaram mengisyaratkan sesuatu yang asyik dan menggelegak. Rok-rok berkibaran. Celana-celana berkibaran. Nafsu-nafsu berkibaran. Ranjang-ranjang....."

"Kriinnngg" suara telepon lagi. Kalimat tadi tertinggal menganga terbuka.

"Di sini Sori," suara seorang lelaki. "Naskah untuk RRI harap lebih dihangatkan. Pendengar memerlukan sedikit sensasi....."

"Kring," terdengar suara telepon lagi.

"Di sini Asnelly," lembut suara itu menekan gendang telinganya. "Kapan Mas menulis puisi buatku lagi?"

"Kriinnngg," lagi-lagi panggilan telepon.

"Naskah cerita anak-anak untuk kaset Sandra harap diubah. Produser enggan merekam. Terlalu kentara tendensinya. Harapan mereka Anda menuliskannya dengan gaya populer....."

Naskah tadi masih menganga.

"Kriinnngg," suara telepon lagi. Ia cepat menggapai.

"Saya mau pinjam uang. Ini Iwan. Jangan lupa. Saya pinjam lima puluh ribu saja. Saya akan ke kantor sekitar jam Anda pulang."

"Kriinnngg," telepon lagi.

"Aduh, Dik. Istri saya ngambek. Bagaimana ya? Memang salah saya. Mungkin saya depresi. Sekarang anu saya lemah....."

"Kriinnngg," lagi-lagi telepon itu berdering.

"Mas. Saya hamil Mas. Tapi pacar saya kabur. Saya telah menyerahkan segalanya. Tapi....."

"Kriinnngg," suara itu datang tak henti.

"Pada bulan-bulan baik ini harus di adakan kegiatan pendakwah yang intensif. Dunia semakin suram dan gelap. Kita tak mungkin berpangku tangan. Kita bertanggung jawab atas keselamatan jiwa manusia lainnya....."

"Kriinnngg....."

"Bahaya kuning kian mengancam. Hancurkan kaum cendekiawan berdiam diri? Kita harus bangkit. Kita harus mencari upaya membendung....."

"Kriinnngg....."

"Kuliah Anda harus ditambah lagi. Fakultas menyetujui menambah satu jam lagi bagi Anda. Anda setuju?"

Naskah itu masih telanjang.

"Kriinnngg....."

"Misa di rumah Pak Kamiyono dijadikan Misa Requiem karena puteri beliau ketabrak mobil. Otaknya tercecer. Kasihan. Dia sebenarnya sedang ngejar ujian sarjananya....."

"Kriinnngg....."

"Bagaimana? Kelompok diskusi diplomasi itu kita hidupkan kembali? Banyak masalah harus kita kaji dan pecahkan.

Kau ingat teori domino? Kau ingat sejarah perpindahan bangsa-bangsa Asia Tenggara? Kau baca gadis yang diperkosa seribu kali? Kau....."

"Kriinnngg," suara itu mengejar seperti orang berlari.

"Minggu depan ini kami sekeluarga akan pulang. Berlebaran di desa. Sudah pesan karcis kereta buat berlima....."

Matahari di luar gegap gempita. Gemuruh kota membalun dengan deru yang tak kenal waktu.

"Kriinnngg....."

"Naskah Nyonya Syahwat Ahse Huget harap segera diset," suara boss-nya lagi. "Kalimat-kalimat tinta merah tak perlu diubah. Bukankah sekarang nilai-nilai dan norma-norma serba kabur? Kita tak perlu skeptis. Kita serahkan saja kepada massa. Ah, semuanya bisa berjalan bila dengan....."

Ia membongkar lagi naskah lain. Beberapa kalimat yang ngeri menggelitik ulu hatinya. Ia membuka beberapa lembar, hatinya berdebar-debar. Ia seperti waswas, di luar sangat panas!

"Kriinnngg....."

"Mas. Ini istrinya. Aku kesepian, Mas....."

"Kriinnngg....."

"Kita nonton, ya? Di TIM ada drama Jangan Kirim Aku Bunga. Kau jangan sok ya? Mentang-mentang sudah punya istri. Aku jemput kau ke kantor. Bukankah aku pacarmu dulu?"

"Kriinnngg," lagi-lagi telepon itu menyeruak kupingnya.

"Sebenarnya kita harus ngeri. Bayangkan. Gempa terjadi sana sini. Kejahatan kian meningkat. Kelaparan dan penyakit menimpa umat manusia. Bukankah semua ini merupakan tanda-tanda zaman? Kau tentu baca tulisan Dick Hartoko? Ah, maaf, ya. Aku jadi begini pesimis. Tapi setiap orang beriman harus waspada. Kita yang setia sampai akhir yang akan menerima mempelai lelaki. Kau tidak menyangka ayam lagi?"

Dua naskah masih telanjang terbuka di atas meja. Sepucuk surat terbaca, "Nas-

kah-naskah buku bajakan dari penerbit kami akan kami tuntutan sampai Anda menyerah. Beberapa kali kami menyampaikan teguran, tapi tak digubris. Rasanya kesabaran kami telah sampai ke ubun-ubun. Kami tak mau bertegang urat leher. Tapi kami ingin mengecek Anda dengan tangan Sang Hukum....."

"Kriinnnggg....."

"Bagaimana naskah saya **Telanjanglah Telanjang**. Kapan Anda pastikan penerbitannya? Naskah itu secara otentik membuka semua selubung manusia masa kini. Rakyat, penguasa dan negara....."

"Kriinnnggg." suara telepon lagi.

"Harga emas dan efek-efek naik lagi. Kabarnya ada kawan Anda yang ingin mobil? Kami bisa menyediakan. Merek apa? Mau berapa?"

Lampu mati. AC mati. Ruang gerah. Samar-samar gelap. Karyawan-karyawan menghentikan kegiatan mereka. Lelaki itu berdiri dari kursinya. Bersiul-siul kecil. Beberapa naskah masih menganga di atas mejanya. Beberapa surat; telegram, kartu ucapan hari raya. Ia melangkah ke luar.

Di jalan raya, kendaraan bersileweran. Sesekali terdengar denyit rem. Lalu ada denyit yang panjang. Beberapa kendaraan bertabrakan. Ada kepala orang pecah. Otaknya berceceran di jalan aspal.

"Ngeri!" seorang wanita menggelengkan kepalanya.

Lelaki itu turun ke tingkat bawah. Ia membelok ke restoran di depan. Ia memesan sop ekor buaya.

(2)

Matahari telah mulai menguning ketika ia meninggalkan kantor. Telepon tadi terus bertubi-tubi. Mengabarkan kelahiran. Mengabarkan orang mati. Mengabarkan keisengan, kesepian, percintaan dan berbagai warna kehidupan. Sampai yang porno dan menggelitik nafsu birahi. Naskah-naskah yang dibacanya hari itu mengherankan sekali. Semuanya tentang peristiwa yang kacau balau.

"Mampir ya, Mas," terdengar suara-suara manja dari balik rumpun mawar. "Ke sini Mas," suara yang lain lagi. "Sa-

ya yang paling baru, Mas," suara merdu dari sisi. Bunga-bunga bergoyangan, dan wajah-wajah boneka bersembulan dengan indahnya. "Beri kami uang, kami akan memberi mimpi....."

Ia terus menancap gas. Sehari ini sudah digecet berbagai masalah. Digoda lagi perempuan-perempuan berpupur. Ia secara iseng mengingat kata-kata hiburan. "Jangan kotori dirimu. Tubuhmu adalah rumah Rohkudus....." Dan lelaki itu tiba-tiba tersenyum sendiri. "Yang mencari akan mendapat. Yang mengetuk akan..... Dan cemburu-Ku seperti maut....."

Sebuah senyuman menyambutnya di latar. "Aku mengandung, Mas," istrinya menggelendot di dadanya.

Lelaki itu terpana. Di atas meja menggetak telegram. "Ayah ibu mendapat kecelakaan pesawat udara....."

Seketika ia tiba-tiba merasa mual.

Ribuan masalah sehat. Kemudian, dan istrinya yang bekas waria! ***

Jakarta, 1 Syawal 1400 H.

MARIA ZAITUN *)

OLEH : FATIMAH BUSU
(Malaysia)

Blurd

Maria Zaitun telah dipertemukan dengan Jisus Christ di satu tebing sungai yang jernih di hutan yang damai dalam sajak W.S. Rendra yang berjudul 'Nyanyian Angsa', pada saat-saat dia sedang dimurkai dan dibenci oleh semua orang di kota.

Demikianlah apabila dalam situasi yang sama dibenci dan dimurkai oleh semua orang, ada seorang lagi Maria Zaitun yang ditakdirkan dipertemukan dengan sesiapa pun di dunia ini tiba-tiba telah berjumpa dengan cinta abadi yang tidak ada keterbatasannya lagi untuknya di dunia dan di akhirat.

KEDUA

Sangat sukarnya tugas baru yang telah diserahkan oleh Puan Ketua Pengarang majalah Perimadona untuk Siti Senang. Sangat sulit sekali. Malah hendak memulakannya' pun tidak tahu pada tahap mana dan pada tempat mana.

Tiga hari tiga malam Siti Senang tidak dapat tidur dengan baik dan tidak dapat makan dengan baik. Kadang-kadang seluruh tubuh rasa sengal dan ngilu dan seram sejuk. Begitulah, seorang wartawan yang berkelibar haruslah mampu menghasilkan ciri-piri yang unik dalam serba serbi liputan yang dibuat. Moral seorang wartawan sangat penting. Dalam hal ini tentulah bukan setakat moral-sahaja, namun yang lebih diperlukan ialah komentarnya.

"Cobalah buat satu liputan menyeluruh tentang riwayat hidup Maria Zaitun. Saya mahu liputan ini akan menjadi liputan yang pertama seumpamanya pernah dibuat oleh mana-mana majalah dan surat

kabar di negara ini. Kalau dapat sertakan gambar-gambarnya sekali, yang berwarna lagi bagus. Kerjakanlah segera. Kalau tidak tentu akan ada majalah lain yang mendahuluinya dari kita."

Manusia apakah Maria Zaitun ini. Tiba tiba sahaja kemasyhurannya meletup bagai belon, berdentuman! Dalam ini hidup Siti Senang tidak pernah mendengar nama Maria Zaitun kecuali selepas peristiwa wa pengan beramai-ramai di hospital besar hari itu. Namun berita itu, hampir-hampir dapat dikatakan satu berita palsu atau satu berita kecil yang sengaja dibuat-buat. Siapakah yang dapat meyakinkan adanya seorang keramat dalam dunia moden begini!

Dan begitulah pada malam keempatnya Siti Senang sudah berada di ruang bersembahyangan jemaah wanita di Masjid Negara waktu belum seorang jemaah wanita pun datang. Dengan bantuan seorang pembantu Masjid Negara, semua alat-alat perakam dapat dipasang dengan baik dan lengkap. Dua buah kamera tersembunyi juga sudah pun dipasang pada penjuru sebuah tiang yang terkanan sekali.

Sedang matahari masih lagi tergantung di sebelah barat para jemaah telah datang berduyun-duyun dan telah memenuhi hampir tiga suku ruang persembahyangan wanita. Alangkah sukarnya hendak menentukan salah seorang dari para jemaah wanita itu sebenarnya Maria Zaitun!

Para jemaah itu sendiri pun tetap berpaling ke arah pintu masuk setiap kali ada jemaah yang baru masuk ke ruang tersebut dengan harapan jemaah yang baru datang itu sebenarnya Maria Zaitun. Dan apabila para jemaah yang berhenti dari pembacaan surah Yasin masing-masing karena gangguan yang baru, mereka akan tetap menyambung pembacaan lagi dan hingga terganggu lagi entah berapa ribu kali bagi menyelesaikan satu pembacaan.

"Allahu Akbar Allahu Akbar.....!!!"

Bergemaan bunyi adzan bilal masuk menerawang ke seluruh ruang persembahyangan para jemaah wanita dan seluruh ruang-ruang dan tembok-tembok di Masjid Negara dan seluruh kawasan terbuka seupaya dibawa angin ke sekitar bandaranya.

Beberapa orang jemaah wanita telah membaca kamat dengan suara berbisik-bisik dan kemudian serentak raup tangan kedua belahnya sekali ke muka. Siti Senang tengok keliling. Tidak ramai para jemaah wanita yang baca kamat adzan. Ada yang hanya duduk-duduk dan bertual sesuatu yang menarik dengan suara perlahan dan bersandar pada tembok atau tiang. Empat lima orang para jemaah wanita telah bangkit sembahyang sunat qabliyah Magrib. Para jemaah wanita yang lain ada yang terus membaca surah Yasin entah kali ke berapa. Ada setengah para jemaah wanita yang hanya duduk diam, terpaku dan tengok bayang-bayang lampu yang jauh di luar tingkap.

Kini Siti Senang telah memberi salam ke kiri dan berakhirlah fardu maghrib dengan amat sempurna. Tetapi, oh! Mengapa begitu ramai para jemaah wanita yang tidak ikut sembahyang dan berimam, sedangkan mereka telah datang sangat awal ke masjid? Mengapa? Apa kenanya? Buat apa datangnya kalau tidak ingin sembahyang berimam? Ada setengahnya sampai tidak salin kain telkung pun, hanya duduk-duduk dalam pakaian biasa.

Beberapa orang para jemaah wanita yang baru selesai sembahyang, bangkit sembahyang sunat ba'diyah maghrib pula. Siti Senang ikut sembahyang sunat ba'di-

* Cerita ini adalah sambungan dari cerita Fatimah Busu yang dimuat dalam *Horison* Th. XV No. 6, Juni 1980. Ejaan dan bahasa tidak di obah Redaksi.

yah maghrib. Alangkah sejuaknya perasaan seseorang yang baru selesai mengerjakan sembahyang dan terasa bagai telah mendapat satu restu dari Yang Maha Berkua-sa. Begitu sejuk dan nyamannya. Begitu sekali.

"Sudah cukup enam-puluh hari aku ke mari. Dia tidak juga nampak datang..... mahu orang datang berapa hari lagi baru hendak muncul agaknya.....!"

"Makcik berungut?" Siti Senang pun tanya seorang jemaah wanita yang tidak sembahyang dan sedang bersandar di tem-bok di sampingnya.

"Mana tidak berungutnya..... tambang bas hendak ke marinya berapa..... yang habisnya banyak mana pula. Anak di ru-mah, laki di rumah bukan tidak kena mentekedarah apa....."

"Jadi, makcik datang ini bukan hendak sembahyang berimam di masjid?"

"Sembahyang berimam? Kalau setakat hendak sembahyang berimam, di rumah pun boleh buat. Di surau dekat rumah pun boleh buat..... tidak payah terbing-gut-hinggut sana tehinggut-hinggut sini hendak datang ke masjid ini.....!"

"Jadinya kenapa.....?"

"Jadi kenapa, kenapa?"

"Jadi kenapa makcik ke mari..... erke masjid ini?"

"Awak ke mari ini, kenapa? Hendak sembahyang berimam atau hendak jumpa dia?"

"Jumpa dia mana?"

"Tidak tahu dia?"

"Em em em....."

"Sudah tidak tahu dia? Sudah tidak kenal dia?"

"Siapa?"

"Astaghfirullah! l'azimmmmm! Kalau tidak tahu jangan tanya-tanya....."

"Oh! Dia yang itukah? Dia itu?"

"Ya! Dialah! Dia siapa lagi!"

Waktu ini hampir tigasuku ruang per-sembahyangan para jemaah wanita telah hampir kekosongan. Beberapa orang lagi sedang berjalan ke arah pintu hendak ke luar. Beberapa orang lain pula sedang berkemas-kemas kain telkung masing-masing hendak balik atau hendak ke ma-na mana.

"Tidak perlu tunggu waktu isyak. Buat apa tunggu. Kalau dia datang bukan le-pas isyak, kata orang dia datang sebelum maghrib..... esok lagilah datangnya. Ma-lam ini sudah tetap dia tidak datang!"

"Tidak tahu sampai bila kita harus da-tang begini ke masjid. Mengapa tidak ada orang yang mahu ajak dia datang ke mari lagi."

"Siapa pun tidak suruh kita datang tunggu dia. Bukankah kita sendiri yang membuat keputusan bahawa kita hendak tunggu dia? Kita hendak tengok dia?"

"Aku hendak balik dahulu. Malam ini anak aku hendak buat 'social gathering'. Entah kek telah di hidang oleh Minah. Entah budak-budak band sudah datang. Entah tuan besar telah datang. Tidak tahu datuk sudah balik dari 'meeting' atau belum. Tinggal dulu kalian!"

Semuanya, semuanya sekali agak ke-lamkabut para jemaah wanita yang hen-dak balik atau meninggalkan masjid. Lama lama hanya tinggal dua orang jemaah wanita sahaja masih tidak bergerak dan masih membaca wirid yang panjang tan-pa mempedulikan gangguan suara orang keliling yang bergegas hendak meninggal-kan masjid. Dan kedua jemaah wanita ini tetap membilang-bilang jari ikut jum-lah zikir dan salawat yang telah dilapaz-kan dengan ikhlasnya kepada Tuhan.

Siti Senang pun datang kepada mereka dengan takjub. Begitu takjubnya, begitu anihnya dengan kehadiran jemaah yang dua orang ini. Mereka sangat tekun berzi-ki, membilang dari jari ke jari dan mu-lut pun bersuara dengan perlahan dan tak-zim memuji Tuhan Maha Besar sehingga tidak ada di antara keduanya yang me-nyedari Siti Senang sedang berada di sam-ping. Siti Senang terinsut-insut dan rasa bagai amat rendah diri dibandingkan de-ngan kedua orang yang sangat bersendiri ini.

"Makcik....." kata Siti Senang.

Kedua-dua jemaah wanita tetap dengan wirid masing-masing dan saperti tidak dengan suara Siti Senang.

"Yang Mulia kedua-dua makcik.....!"

Siti Senang cuit lengan salah seorang dari keduanya. Jemaah wanita yang kena cuit senggeng atau sengetkan 1) sedikit kepala tanpa berpaling ke arah Siti Se-nang.

"Hmmm....."

Dan wiridnya masih mengumit-kumit di bibir tanpa sebarang gangguan yang baru.

"Makcik pernah jumpa dengan Maria Zaitun?"

Apa..... Maria Zaitun.....?

Lalu dia pun berpaling kepada Siti Se-nang. Dan Siti Senang nampak kedua be-lah matanya yang tertutup kempes kedua belah sekali tanpa biji-biji mata yang ghalib tersembul di bawah atau di seba-luk kelupak mata kalau sekiranya kelopak mata itu tertutup.

"Ya makcik..... Maria Zaitun..... makcik kenal dia?"

"Hmm? Makcik ini kurang dengar..... cakaplah kuat sedikit....."

"Siapa?"

Kini jemaah wanita yang seorang lagi pula bertanya dan menjengukkan sedikit kepala ke arah Siti Senang. Siti Senang pun nampak juga kedua belah mata je-maah wanita yang ini tertutup rapat dan kempes, sama kempesnya dengan rakan di sebelahnya.

"Maria Zaitun, makcik. Makcik pernah kenal dia?"

"Oh..... pernah! Pernah! Kami mula dapat bersalam dengan dia satu malam itu entah berapa lama dulu..... dia beri-tahu nama dia Maria Zaitun..... sayan-gnya kami tidak dapat hendak tengok rupa dia....."

"Ya. Dialah yang mula-mula ajak ka-mi datang sembahyang jemaah di masjid ini..... dialah yang tunjukkan jalan yang dekat kepada kami untuk ke masjid....."

"Tetapi itu hanya satu malam sehaja. Lepas itu dia tidak datang lagi..... ya, sayangnya dia tidak datang lagi..... uhuuu..... kamilah yang telah datang ke-padanya."

Jemaah wanita ini mula menangis.

"Kami sedih dia kena halau pada ma-lam itu. Kalau kami celik 2), tentu kami dapat tolong dia. Dia berbisik mengata-kan dia hendak balik dahulu, dia suruh kami selalu datang ke mari. Katanya satu hari nanti kami akan jumpa dia la-gi....."

"Dia beritahu makcik di mana dia mungkin akan berjumpa dengan makcik-makcik?"

"Tidak."

Jemaah wanita ini sapu air mata de-ngan sehelai sapu tangan biru muda yang usang dan ada simpulan sebesar ibu kaki (pada satu puncanya.

"Dia sempat beritahu makcik siapa dia yang sebenarnya? Dia datang dari ma-na..... duduk di mana atau siapa-siapa (kawan rapatnya?"

"Adalah sedikit-sedikit..... kami pun masih tidak lupa lagi....."

"Dia tinggal dengan kami tiga malam rasanya....."

"Bukan..... bukan tiga malam. Satu ma-lam setengah sahaja..... kami sering ingat dia tinggal dengan kami tidak satu malam setengah..... tetapi bertahun-tahun..... bertahun-tahun..... mungkin kami pernah ingat lebih lama dari itu....."

1) senget-miring.

2) terbuka mata



81. tot'at

"Mengapa makcik?"
 "Sangat mesranya..... begitu rasanya, sangat mesra. Ya, sangat mesra."
 "Mesra bagaimana, makcik?"
 "Rasa lembut....."
 "Apanya yang lembut, makcik?"
 "Lembutnya semua sekali..... sangat lembut....."
 "Suaranya?"
 "Suaranya!"
 "Tangannya?"
 "Tangannya!"
 "..... dan hatinya....."
 "Hatinya?"
 "Lebih dari hatinya....."
 "Kewibawaan.....?"
 "Lebih dari kewibawaan....."
 "Jadi..... apa agaknya?"
 "Meliputi ruang-ruang dalam masjid ini....."
 "Melangkau pohon-pohon di luar sana..... bangunan-bangunan..... kereta-kereta..... dan padang-padang..... dan sampai ke rimba-rimba..... hingga seluruh mengalir..... seluruh sungai..... seluruh laut....."
 "Dan termasuk bintang....."
 "Termasuk bintang?"
 "Bulan dan matahari pun.....!"
 "Kalau begitu..... alam semesta ini?"
 "Ya. Alam semesta ini....."
 "Sampai begitu sekali?"
 "Sampai begitu sekali!"
 "Hanya dengan satu setengah malam..... sampai begitu sekali?"
 "Tidak sampai malam tambahan yang setengah itu....."
 "Kata makcik tadi satu setengah malam?"
 "Tidak sampai..... hanya satu malam saja..... ya, satu malam sahaja dia dalam perjalanannya yang ajaib dan direstui....."
 "Maria Zaitun?"
 "Ya!"
 "Ya!"
 "Dia berjalan ke mana?"
 "Ke mana-mana dalam alam ini..... dan mungkin telah berjalan ke luar dari alam ini..... ya, mungkin dia telah berjalan ke luar dari alam ini....."
 "Dia seorang angkasawati?"
 "Tidak tahu apa itu....."
 "Orang perempuan yang naik ke bulan....."
 "Oh, tidak! Bukan setakat bulan sahaja."
 "Lebih dari bulan!"
 "Lebih dari bulan?"
 "Lebih dari bulan! Ke langit yang ketujuh!"

"Astaghfirullah! Maria Zaitun yang sampai ke langit yang ketujuh itu?"
 "Maria Zaitunlah!"
 "Hanya Nabi Besar sahaja bukan?"
 "Bukan dengan tubuhnya....."
 "Kalau begitu?"
 "Dengan ruhnya....."
 "Dengan ruhnya?"
 "Ya. Dengan ruhnya....."
 "Maria Zaitun sudah mati?"
 "Bukan mati..... dalam perjalanan....."
 "Perjalanan?"
 "Satu perjalanan....."
 "Ke mana?"
 "Mungkin ke syurga....."
 "Bagaimana makcik boleh kata mungkin?"
 "Kamilah sahabat-sahabatnya....."
 "Jadi, makcik selalu di sisi dia?"
 "Hanya setelah dia memulakan perjalanan..... kami semua bersama-sama menghantarnya....."
 "Siapa lagi selain dagi makcik berdua?"
 "Ada empat lima orang lagi....."
 "Yang tinggal di mana?"
 "Hampir hutan dekat lebuhraya timur barat....."
 "Kampung?"
 "Bukan....."
 "Pekan?"
 "Sebuah wakaf."
 "Wakaf?"
 "Wakaf yang dia dirikan, tempat orang singgah sembahyang..... tempat orang singgah mandi..... tempat orang singgah minum air....."
 "Siapa yang jaga?"
 "Kami..... dia yang jadi ketuanya..... kami semua buta..... ada yang pekak, buta dan bisu..... kami berdua bernasib baik, hanya buta dan kurang pendengaran, tidak bisu dan terus pekak macam kawan kawan kami yang lain."
 Waktu ini bilal kedengaran berdehemdahem dan batuk-batuk lembut dan kemudian suara adzan pun bergema dalam seluruh ruang terbuka dalam masjid dan di luar masjid dan ke serata tempat yang termampu dibawa angin malam yang awal. Hingga kalimat akhir dilapazkan dengan sangat indahinya sampai menyirapkan bulu ruma.
 "Allahu Akbar Allahu Akbar! Lailahilallah....."
 Kedua-dua orang jemaah wanita bangkit berdiri dan tadah kedua belah tangan ke langit dan sembahyang kamat azan seterusnya sembahyang sunat qabliyah Isyak, Siti Senang rasa malu dengan ke-

hadiran dua orang jemaah wanita yang dirasakan sangat beruntung mempunyai hati yang sangat khusuk dan tawaduk dalam persembahyangannya. Sekarang hanya mereka bertiga orang sahaja dalam satusaf yang berdiri di tengah-tengah ruang persembahyangan jemaah wanita sedang mengikuti Imam sembahyang Isyak.
 Dan kemudian mereka pun selesai sembahyang dan selesai wirid yang panjang.
 "Makcik kedua hendak balikkah sekarang?"
 "Tidak."
 "Duduk-duduk dulu dalam masjid ini?"
 "Hendak memulakan perjalanan yang baru....."
 "Hendak menziarahi kawan-kawan....."
 "Oh, di mananya itu?"
 "Belum tentu di mana semuanya."
 "Boleh saya tolong hantarkan..... sekurang-kurangnya setakat separuh jalan?"
 "Tidak. Maria Zaitun tidak pernah membuat sesuatu dengan bantuan dan pergantungan kepada orang lain. Dia selalu berdikari, selalu pada dirinya."
 "Begitu?"
 "Ya. Begitulah."
 "Tetapi Maria Zaitun tidak buta, tidak pekak, tidak bisu..... dan makcik berdua....."
 "Tidak ada beza apa-apa."
 "Oh!"
 "Maria Zaitun selalu kata tidak ada bezanya antara yang pekak, yang bisu yang buta dengan yang tidak pekak, yang tidak bisu, yang tidak buta."
 "Apa-apa lagi yang Maria Zaitun kata, makcik?"
 "Tidak ada lagi."
 "Itu saja."
 "Itu saja?"
 "Begitu pun bukan Maria Zaitun yang kata....."
 "Siapa yang kata pula?"
 "Siapa siapa pun boleh kata."
 "Nanti kalau Maria Zaitun tidak kata apa-apa, makcik kata dia kata, nanti dia akan marah..... bukan begitu?"
 "Pemarah bukan Maria Zaitun."
 "Begitu?"
 "Maria Zaitun adalah Maria Zaitun....."
 "Adalah siapa?"
 "Adalah yang unggul....."
 "Unggul bagaimana?"
 "Bagai seorang perempuan. Bagi seorang malaikat. Bagi seorang..... hamba Allah....."
 "Tetapi Maria Zaitun pernah mempunyai kekasih?"
 "Kata orang begitu."
 "Makcik tahu?"

"Tidak perlu tahu. Untung apa hendak tahu?"

"Ertinya dia manusia biasa. Maria Zaitun manusia biasa macam kita. Macam saya dan macam makcik berdua."

"Siapa pun tidak kata dia berbeza dari manusia biasa."

"Habis kenapa orang sangat menyanjung dia, makcik tahu, itu?"

"Tidak tahu. Kalau tahu pun tidak salah."

"Agaknya..... tetapi Maria Zaitun telah membuat suasana jadi kacau, semua orang pernah jadi kelamkabut!"

"Orang sening kelamkabut. Apa bezanya manusia dengan haiwan kecuali pada akalunya sahaja. Kalau manusia yang tidak ada akal kembalinya kalau A sama dengan B, B juga bersamaan dengan A. Biarlah mereka kelamkabut, mereka sebenarnya selalu kemaruk ¹⁾. Tidak pernah cukup malah tidak pernah lengkap dalam kehidupan mereka, kalau tidak kelamkabut."

"Maria Zaitun pernahkah kelamkabut?"

"Banyak yang tenang dan lembut."

"Ujud dia begitu?"

"Begitu."

"Bagaimana, apa kata makcik kalau saya katakan Maria Zaitun telah mati?"

"Memang Maria Zaitun telah mati...."

"Tadi makcik kata dia dalam perjalanan, tidak mati."

"Kami tidak kata tidak mati, kami kata bukan mati."

"Apa bezanya antara tidak mati dengan bukan mati?"

"Tidak mati, ertinya masih hidup. Bukan mati boleh jadi dia sudah mati, boleh jadi dia sudah tidak ada, tetapi tidak berarti dia sedang hidup atau telah tidak hidup."

"Oh!"

Hingga waktu ini suasana dalam masjid, negara pun telah sunyi senyap dan sangat lengangnya. Dan Siti Senang pun sudah berkemas semua barang-barang rekaman dan kamera hendak pulang. Tidak tahu pada waktu yang mana tiba-tiba sahaja Siti Senang tengok kedua orang jemaah wanita yang bercakap-cakap dengannya tadi kini sedang turun ke bawah gubah di pekarangan luar masjid dan telah berada begitu jauh darinya.

Malam telah amat larutnya waktu Siti Senang masuk ke bilik tidur. Dan Siti Senang pun rasa amat susahnyanya hendak tidur. Siti Senang menggeliat ke kanan. Siti Senang menggeliat ke kiri. Siti Senang menelentang. Siti Senang mengerang. Siti Senang meniarap. Alangkah sukarnya

hendak memisahkan diri dari Maria Zaitun waktu segala-galarnya dalam kesamaran dan kekaburan. Bagaimana harus ada satu kesempurnaan dalam Maria Zaitun, kalau dirinya sendiri tidak pernah tahu tentang kejujuran seorang Maria Zaitun.

Begitulah, waktu pada akhirnya Siti Senang terpancang seorang Maria Zaitun sedang berdiri dalam cermin di sebelah katilnya tepat ketika ayam sedang berkokok pada kali yang kedua untuk malam itu.

Maria Zaitun, sangat cantiknya. Pakai baju putih kebiruan dari kain halus yang nipis berlambaian menutup seluruh badan dari hujung jari-hingga ke hujung kaki. Maria Zaitun sangat menariknya. Selalu senyum dengan dua belah bibir yang tertutup rapat dan ada sebuah lesung pipit di pipi kanan. Maria Zaitun sangat lembutnya, bagai sutera halus yang sedang ditera pada rahat ²⁾. Maria Zaitun sangat indahnyanya, tinggi lampai, rambut panjang hitam, lebat sampai ke bawah bahu menyelampai atas belakang.

Dan Maria Zaitun, alangkah sebaya dan serupanya dengan dirinya sendiri! Alangkah! Alangkah! Terlalu seirasnya ³⁾!

"Saya tahu," kata Maria Zaitun dan masih berdiri-diri dalam cermin berpusing-pusing. "saya sedang diuja olah orang ramai, tetapi hanya beberapa orang sahaja yang pernah lihat diri saya, tidak seramai orang yang sanjung saya. Saya yakin anda sendiri pun tidak pernah berjumpa dengan Maria Zaitun dahulunya."

"Ya," jawab Siti Senang.

"Jadi, kenapa anda harus susah-susahkan diri karena Maria Zaitun? Anda mahu cemerlangkan nama anda? Anda mahu jadi seorang wartawan wanita yang gigih dan terkenal?"

"Tugasan saya....." jawab Siti Senang.

"Anda suka dengan tugas ini?"

"Saya harus menyukainya. Ini pekerjaan saya. Kalau tidak ada kejayaan dalam tugas ini, masa depan saya agak muram....."

"Malang benar, seseorang harus siksaan diri sendiri karena masa depan. Pada hal tidak ada siapa-siapa pun yang tahu samada dia ada masa depan atau tidak."

Waktu ini Maria Zaitun pun duduk terteleku ⁴⁾ atas kerusi rotan bulat di hadapan cermin. Dan Siti Senang pun nampak alangkah sopannya cara Maria Zaitun duduk.

"Tentu anda tahu atau mungkin anda pernah baca," kata Siti Senang, "Tuhan tidak mengubah nasib seseorang kecuali orang itu sendiri yang mengubah nasib-

nya, anda setuju?"

"Mmmmmmm!!"

Maria Zaitun bangkit kembali dan berjalan berpusing pusing dan alangkah menariknya dia.

"Anda tidak setuju?"

"Bukan."

"Anda setuju?"

"Bukan."

"Jadi?"

"Saya tidak pernah baca begitu."

"Anda tidak tahu membaca?"

"Tahu."

"Anda pernah bersekolah dahulu?"

"Ya."

"Di mana?"

"Di kampung, di bandar, di hutan....."

"Di hutan?"

"Mmmm."

"Anda bertapa?"

"Tidak."

"Mana ada tempat belajar dalam hutan?"

"Belajar dari alam..... dekat lebuhraya timur barat itu....."

"Mengapa di sana?"

"Kesempurnaan adalah waktu kita menyendiri dan tidak ada manusia munafik di keliling kita. Di situ anda akan bertemu dengan dunia anda sendiri yang sangat bagus."

"Anda tinggal seorang sahajakah di sana?"

"Kadang-kadang ada penziarah datang."

"Ibu bapa anda?"

"Mengapa dengan mereka?"

"Err..... pernahkah mereka jadi penziarah anda?"

"Tidak."

"Di mana mereka?"

"Saya agak saja, mereka sedang berada dalam suasana yang bahagia."

"Di mana?"

"Di mana-mana saja....."

"Nampaknya anda bagai tidak pedulikan mereka....."

"Haruskah seseorang dedahkan perasaan sendiri pada orang lain..... di dalam Tuhan semuanya sudah tahu."

"Apakah anda namakan dunia yang anda tinggal sekarang?"

"Tidak ada satu istilah yang tepat."

"Cuba sebut yang hampir tepat....."

"Dunia antara ada dan tidak ada. Du-

1) loba, tamak

2) Tahat-roda untuk menggulung benang pada alat pemintal benang

3) Seiras serupa, mirip

4) Ter'teleku' bertumpu pada kedua belah siku

nia antara jauh dan dekat. Dunia antara bahagia dan duka nestapa. Dunia antara kasih dan benci. Dunia antara panas dan sejuk. Dunia antara senyap dan riuh.”

“Begitu?”

“Begitu.”

“Sudah berapa lama begitu?”

“Sudah selamanya begitu.”

“Tidak mau keluar dari dunia begitu?”

“Saya telah memilihnya sendiri.”

“Bagaimana pula pertalian dengan orang keliling?”

“Orang keliling? Mengapa harus melihat orang keliling? Wanita generasi baru tidak harus melihat orang keliling. Wani-

ta generasi baru milik alam dan dirinya. Orang keliling juga berkembang satu-satu bagai wanita ini. Pengembangan tidak pernah bertautan antara satu dengan lain, berasingan. Hanya dalu-dalu atau dedalu sahaja selalu perlu pada pokok lain untuk berkembang.”

“Dedalu..... maksudnya wanita generasi baru bukan dedalu?”

“Hampir seluruhnya mereka adalah dedalu.....”

“Tidaklah anggapan ini sangat buruk bunyinya?”

“Sangat buruk, kalau datang dari wanita sendiri. Manis, kalau datang dari je-

nis yang berlawanan dengan wanita.”

Begitu, percakapan yang tidak pernah dirancangan berhenti. Apa-apa pun sekarang tidak berbunyi lagi. Terlalu sepi-nya dan terlalu sunyinya. Seorang Siti Senang kini sedang dalam satu perjalanan bersendirian melalui satu lebuhraya timur barat. Dan hutan-hutan keliling sedang mendesah-desah dalam satu proses transisi yang maha penting. Seorang malaikat yang sedang mengekori perjalanan bersendirian ini sejak tadi tidak putus-putusnya tersenyum dan kadang-kadang merasa kasihan dalam hati serta kesal.

Aku memilih pakaian yang paling rapi malam itu. Apa pun akhirnya nanti, aku ingin menghargainya. Karena aku telah berusaha, tak ada salahnya seseorang menghormati nasibnya sendiri.

Ia sendiri sebagaimana biasa cantik dan anggun. Pakaianya hebat dengan bau parfum semerbak. Tingkah lakunya tetap menghanyutkan. Lututku gemetar meskipun aku berusaha untuk setenang mungkin. Seluruh tubuhku rasanya panas. Bahkan tak kutemukan kata-kata yang baik untuk membuka percakapan. Mulutku kelu dan rasanya masam.

Ia tersenyum seperti tahu apa yang terjadi, sekaligus memaafkan. Hal tersebut sedikit menolong, sehingga aku berhasil batuk, kemudian memulai dengan pembukaan yang buruk sekali.

"Jadi bagaimana?"

Ia tersenyum lagi.

"Ya bagaimana?"

Aku tak bisa melanjutkan lagi. Rupa-rupanya tak ada gunanya lagi mengajukan pertanyaan, karena ia akan menjawabnya dengan pertanyaan. Bagi dia segalanya gampang. Apa pun yang menjadi keputusan nanti, tampak seperti tidak berpengaruh. Lain denganku.

"Aku ingin segalanya baik", sambungku kemudian.

"Ya, aku juga".

"Tapi baik buatku mungkin tidak baik buatmu, kan?"

Dia tersenyum.

"Tergantung masalahnya. Jangan bicara terlalu umum".

Aku mengiakan.

"Maksudku, apa tak ada jalan tengah?"

Ia menggeleng.

"Tidak. Kita tidak bisa lagi memakai jalan tengah. Hari ini harus diputuskan".

"Siapa yang memutuskan?"

"Kamu!"

"Aku? Apa aku bisa memutuskan sendiri?"

"Aku telah berkata kepadamu, bahwa aku telah siap dengan apa saja yang akan kau putuskan. Tinggal kau sendiri yang harus menentukan apakah kita terus atau

kita akan bercerai".

Jawabannya singkat, dingin, tapi tak mengandung kemarahan. Aku merasa terkatung-katung. Tak terbayangkan bagaimana seseorang yang telah menjadi bagian dari diriku tiba-tiba bisa mengatakan semua itu tanpa emosi. Seharusnya harga diriku tertantang. Seharusnya aku marah dan terhina dengan ucapannya itu. Ternyata tidak. Aku malah merasa diriku betul-betul tak berharga.

"Apa kita sanggup untuk meninggalkan semua ini?"

Ia mengangguk.

"Mula-mula akan berat. Tapi nanti mungkin kau malah bersyukur bahwa kau telah memutuskannya sebelum terlambat. Aku percaya kau tidak akan menyesal".

"Bagaimana kau tahu aku tidak akan menyesal?"

"Itu tak bisa dijelaskan, akan kau alami nanti".

"Maksudmu kau yakin bahwa perceraian ini akan menguntungkanmu?"

Ia mengangguk.

"Aku terlalu cantik buatmu", katanya kemudian, dengan terus-terang. "Kau terlalu gembira denganku, sehingga segalanya tidak wajar. Kau harus memilih yang tidak terlalu cantik, sehingga kau cukup punya harga diri. Cukup punya kebanggaan dan harga diri untuk menguasai dan melindungi".

"Betul. Tapi apa tidak bisa di atasi dengan cinta?"

Ia tertawa.

"Aku lebih cinta pada kecantikanku daripada kepadamu, ini harus di akui terus-terang", katanya lagi.

"Dan perpisahan akan menyelesaikan itu?"

"Ya. Dengan perceraian, kita akan sama-sama tidak terikat. Kau akan bisa bekerja lebih bebas tanpa merasa tertekan. Aku sendiri tidak perlu mengekang kebebasanku karena kasihan padamu. Ya kan?"

Aku mengangguk dengan lesu.

"Kau jujur sekali."

Ia tersenyum. Luar biasa cantiknya

"Aku akan lebih cantik lagi kalau jujur. Dengan jujur, aku bisa mengurangi ketegangan. Dan aku selalu ingin cantik".

"Semua orang senang kalau kau cantik. Tapi kalau kecantikan itu berarti membuat beberapa orang, aku misalnya, menderita, apa kau tega?"

"Aku tidak tega orang menderita karena aku, tapi aku juga tak suka menderita karena terpaksa berbuat sesuatu hanya supaya orang tak menderita".

"Jadi akhirnya kau memilih tak peduli".

Ia mengangguk.

"Demi kecantikanmu kau mengorbankan segalanya?"

"Aku tak mengorbankan apa-apa. Aku hanya ingin mati di puncak kecantikanku. Aku tak ingin tua dan berkerut".

Aku diam, memandangnya dalam-dalam. Lalu kecantikan itu terasa makin sempurna. Waktu itu aku merasa bahwa aku sebetulnya terlalu mementingkan diriku sendiri. Apa salahnya orang yang ingin cantik. Apa salahnya orang yang ingin mati dalam kecantikannya. Akulah yang bersalah ingin merebut kecantikan itu untuk diriku sendiri, sementara ia ingin mempersembahkannya kepada semesta.

Aku hampir saja hendak berdiri, ketika dia tiba-tiba bangkit.

"Jadi tak ada yang akan kita bicarakan lagi. Apa keputusanmu?"

Aku belum bisa menjawab. Ia mengulurkan tangannya.

"Kalau kau bimbang, mari masuk bersamaku ke dalam. Sudah saja semua keimbangan itu. Bunub segalanya. Dan kita akhiri semuanya, mati bersama-sama dini".

Dia menarik tanganku. Bibirnya merekah.

"Kau akan bisa menciumku sepanjang hari. Kita akan bergulat sepenuhnya tanpa batas waktu. Tapi kau harus memutuskan dan ikut sekarang karena tak ada waktu".

Ia menarikku. Bibirnya semakin basah, merekah, terbuka dan mendenguskan nafas yang merangsang. Tetapi aku tidak juga bisa memutuskan sesuatu. Aku hanya



HORISON / XVI / 162

termenung. Memandangnya dengan kagum. Memujanya, tapi tak bisa mengikuti kemauannya. Matak mengatakan seluruh pemujaan itu. Tapi sementara itu badanku juga mengutarakan ketidakberdayaannya.

Ia mencoba menarikku. Tapi tangannya terlalu lemah. Lalu kulihat di mata yang jelita itu ada kabut duka. Cahayanya hilang. Dan butir-butir air kemudian berjatuhan. Sedang tangannya terlepas dari tanganku, terkulai di sisinya.

"Aku tahu", katanya dengan tersedu. "Sehebat hebat kau memujaku kau masih tetap mencintai dirimu. Kau masih ingin melihat matahari terbit besok dan menghitung hari. Melihat ke masa depan. Menjalani hal-hal yang rutin. Merasakan segala yang tak ikwal di dunia ini. Aku tahu, sebagaimana juga orang lain, kau masih tetap mencintai hidup ini dan mengharapkan ada yang akan terjadi besok. Aku tahu.....".

Ia memalingkan mukanya. Aku ikut menoleh. Di luar rumah hari telah gelap. Waktu tinggal sedikit lagi. Jalan telah mulai dirayapi oleh mereka yang ingin

menuju ke jalan Thamrin untuk bersukaria nanti tengah malam.

Ketika aku menolehnya kembali, ia telah masuk ke dalam rumah. Baunya saja yang masih tinggal. Aku mencoba membayangkan bahwa ia masih ada di dekatku. Rasanya ia tak mungkin pergi begitu saja. Tanpa menciumku, tanpa mengatakan bahwa ia akan datang lagi. Rasanya tak mungkin mengakhiri segalanya dengan begitu sederhana.

Lama sekali aku duduk di sana. Malam makin larut. Aku mulai mendengar suara terompet. Kubayangkan orang telah bersukaria di jalan Thamrin, sementara aku menangis kecengengan, meratapi seorang cantik yang pergi.

Akhirnya aku berdiri. Setelah menghirup sekali lagi bau kamar itu, aku keluar. Ya Tuhan, begitu kubuka pintu, di depanku telah berdiri seseorang. Mukanya terlindung dalam bayangan, sehingga tak kulihat bagaimana tampangnya. Ia mengulunkan tangannya.

"Kamu siapa?"

Ia tak menjawab hanya mengulurkan tangan.

"Apakah kamu cantik?"

Ia tak menjawab. Tapi pada waktu itu ada bunga api pecah di udara. Ada mobil datang menyemprotkan cahaya. Ada angin mengibaskan rambutnya. Dan kulihat wajahnya, cantik sekali. Cantik sekali. Belum pernah kulihat wajah yang se-cantik itu.

"Kau siapa?" tanyaku sambil menggenggam tangannya.

Ia tak menjawab. Ia hanya menuntunku pergi ke jalan. Ia menggandengku menyusuri kakilima. Ia membawaku ke pusat kota. Dan kemudian ia mengajaku lebur bersama-sama mereka yang meniup terompet dan berseliweran di malam tahun baru.

Pagi hari ketika matahari terbit, ia menciumku.

Aku tahu berjuta-juta orang waktu itu juga sedang berciuman dengannya. Berjuta-juta orang diajaknya melupakan kekasih yang lama dan bercinta dengannya.

Jakarta, Desember 1980

LURUS

HARRIS EFFENDI THAHAR

Mubassir meletakkan jabatan sebagai bendaharawan hanya karena merasa selalu terancam. Coba anda pikir, ia dipilih menjadi bendaharawan itu karena ia dianggap paling jujur di antara sesama staf. Memang ia selama ini merasa bangga pada kejujurannya itu. Tapi itulah soalnya. Belum lagi sebulan menjadi bendaharawan, bertubi-tubi bon pinjaman disodorkan ke mejanya. Dan ia terpaksa menerima bon itu karena selalu diasese oleh kepala kantor. Tanggal duapuluh lima, kas jadi kosong. Ia paling takut bila terjadi pemeriksaan keuangan oleh yang berwenang di saat-saat seperti itu. Dan yang paling menjengkelkannya, bon itu tak selalu dibayar pada waktunya. Delapan puluh persen tunggakannya tidak berhasil kendatipun tanggal satu, saat semua karyawan telah gajian. Malah ia dibentak-bentak.

"Kan aku tidak akan lari dari kantor ini. Saya belum bayar sekarang. Kapan-kapan ada uang, lembur saja."

"Tapi kas mesti ditutup. Ini peraturan. Saya bisa kena."

"Peraturan tinggal peraturan. Kan itu gunanya bendaharawan. Harus bijaksana bagaimana cara menutupnya. Goblok."

"Saya bukan goblok. Situ punya hutang malah enak saja bilang saya goblok. Jangan begitulah."

"Yang saya pinjam bukan uang nenek moyangmu. Ini uang negara. Uang kita juga kan?"

Kini ia merasa dirinya tukang kredit yang dibenci oleh semua langganannya. Dan ia merasa suatu kali saatnya pasti tiba, di mana ia dituduh menggelapkan uang negara dan lantas ia dipenjarakan. Penjara? Kejujuran yang sedari kecil dipertahankannya itu dibalas dengan penjara? Dan tiga orang anak tambah seorang istri yang setia harus tinggal dengan siapa? Tak terbayangkan olehnya tragedi yang mengerikan itu, Perasaan seperti itu datang setelah ia berkali-kali menerima kwitansi pembelian dengan harga yang tidak masuk akal. Pernah sekali ia bertanya pada atasannya tentang kwitansi yang baginya mungkin salah hi-

tung itu supaya diperbaiki atau diperjelas duduk perkaranya.

"Pak, untuk dua stel meja biro dan sebuah jam dinding kantor saja harganya kok sampai sebanyak itu? Apa tidak keliru?"

"Tertulis di kwitansi berapa?"

"Dud, dua se-setengah juta pak."

"Itu kan mungkin saja. Pajaknya, kwaliternya, ongkos pengangkutan dan komisi pembelian kan semua dimasukkan ke situ. Mengerti?"

Kata-kata 'mengerti' itu cepat-cepat di jawabnya dan ia merasa tak kuasa memandang mata majikannya itu. Kendatipun ruangan kepala memakai mesin pendingin, ia tetap berkeringat. Makin lama badannya makin kurus. Selera makannya jadi berkurang dan ia sering melamun sebelum tidur tentang hal-hal yang mengerikan. Kelidupannya tidak berubah sama sekali. Belum juga ia mampu membelikan pesawat teve untuk anak-anaknya yang selalu merengek minta dibelikan. Ia merasa seringkali terpukul melihat anaknya menangis sore-sore pulang dari rumah tangga.

"Kenapa menangis?"

"Si Memet nakal pa. Adi tidak boleh nonton teve di rumahnya. Katanya suruh belikan sama papamu."

"Nanti kita beli ya, Ayo masuk."

Dan walaupun istrinya tidak minta dibelikan apa-apa, ia merasa berhutang benar. Ia ingat waktu masih kuliah di akademi, istrinya (waktu itu masih pacar) banyak menyokongnya secara materi dan apalagi moral. Kini dilihatnya istrinya makin hari makin layu. Sibuk terus dan kurang hiburan. Anak-anak sering sakit. Jabatan bendaharawan tidak merubah hidupnya. Ia bahkan merasa dirinya sedang di sorot oleh rekan-rekan dan kepalanya di kantor sebagai manusia yang patut dicontoh moralnya. Ia merasa kejujurannya akan mendapat imbalan kebahagiaan kelak. Orang-orang pusat tentu akan melihatnya sebagai pegawai yang penuh pengabdian dan siapa tahu suatu hari kelak sebuah bintang jasa dari negara akan di sematkan di dadanya. Di mana istri dan

anak-anaknya ikut menyaksikan. Dan tentu saja gambarnya akan dipasang di surat surat kabar. Dan rekan-rekan sesama alumni, dosen serta familinya pasti akan merasa bangga. Bila ingat itu semua, ia sedikit merasa terhibur. Tapi dari hari ke hari harapan-harapan yang senantiasa dipupuknya itu kian merana, tinggal jadi khayalan yang dibebani kecemasan.

"Tidurlah mas, sudah larut malam. Esok mas kesiangan."

Mubassir tersenyum kecut. Ia menatap istrinya dengan rasa iba dan kasih sayang yang makin dalam saja.

"Mas sering melamun, kenapa?"

Ia belum juga menjawab. Ayam mulai berkokok.

"Kubikin kopi?" Istrinya berlalu ke belakang menyedu kopi dengan air termos.

"Lis, aku minta pertimbanganmu. Bagaimana kalau aku letakkan saja jabatan bendaharawan yang tunjagannya hanya sepuluh ribu itu?"

"Kenapa? Mas korupsi?"

Ia menggeleng. "Justru aku takut itu."

"Lantas? Mbok ya sepuluh bulan ini saja kenapa? Sepuluh bulan kan tunjangan itu sudah seratus ribu. Dus kita bisa penuhi keinginan anak-anak beli pesawat teve. Pikir-pikir lagilah mas."

Ia merasa dirinya terjepit. Ia merasa pikiran istrinya jernih penuh logika. Ia memeluk istrinya lantas tidur berdesakan.

Akhirnya ia jadi juga meletakkan jabatan setelah terjadi pertengkaran dengan kepala kantornya.

"Tugas yang telah dibebankan negara, lalu saudara menolak begitu saja. Saudara bisa kena. Mengerti?"

"Biar saya kena sekarang dari pada kena lebih berat nanti pak."

"Terserah saudara. Saya tahu bahwa saudara tidak becus. Karena itu atas nama aparat yang dipercayai pusat untuk menilai kondite saudara, permintaan saudara saya kabulkan."

Kendatipun ia telah merasa sangat berani dan penuh perjuangan untuk mempertahankan keinginannya yang luhur, sampai di luar kamar kepala, ia kembali merasa kecut. Ia ingat pesan istrinya.

Tapi jelas juga terbayang di wajahnya bahwa telah lepas satu buhul ikatan beban dikepalanya.

Bendaharawan yang baru telah menunjukkan kemampuannya. Semua orang merasa senang. Ia penuh dedikasi dan kebjaksanaan. Pembukuannya bersih tanpa takut dicurigai menggelapkan uang. Kwitansinya lengkap sebagai bukti otentik pembelian barang. Hidupnya kelihatan semakin makmur. Kepadanyalah Mubassir mencoba meminjam uang dan dibayar secara angsuran tiap bulan. Tanpa banyak persoalan kepalanya setuju. Pesawat tevelah dapat dibelinya walaupun dengan jalan memakan sebagian masa depannya.

Dari bisik-bisik di kantor, akhirnya tahu lah Mubassir bahwa dirinya selama ini disebut orang "si lurus."

"Tak usah ikutkan dia si lurus itu. Nanti ia macam-macam."

Macam-macam? Kenapa mesti macam-macam kalau mengikutkan diriku? Ia jadi tidak mengerti bahwa selama ini ia telah tidak diikutsertakan karena dikhawatirkan akan macam-macam hanya karena ia di gelari si lurus. Sungguh panggilan si lurus kini tidak disukainya. Julukan si lurus hanya akan membuat dirinya tersisih. Lama lama rasa tersisih itu menjadi beban baginya. Ia akhirnya menyesali dirinya. Menyesali guru mengajinya yang dulu

mengajarkan kejujuran sebagai kunci sukses dalam pergaulan. Akhirnya ia tahu bahwa Nabi Muhammad dijuluki orang sekitarnya dengan julukan Al-Amin ternyata menderita pada akhirnya. Diburu-buru bangsanya sendiri hingga terpaksa mengungsi ke Medinah. Untunglah ia ke kasih Allah. Tapi kalau dirinya yang bernama Mubassir dengan embel-embel BSc dibelakang namanya itu? Ternyata si lurus membuatnya tidak sukses dalam pergaulan. Terutama pergaulan di kantornya. Tiba-tiba ia benci dengan julukan itu. Tiba-tiba ia ingin meyakinkan orang-orang bahwa sebenarnya ia tidak lurus. Ia ingin membahagiakan keluarganya dengan ketidaklurusan. Karena selama ini hanya menyengsarakan keluarganya. Umurnya makin bertambah. Ketakutan akan hidup melarat membuatnya berbalik.

"Coba ya, tadi pagi waktu aku minum kopi di warung, kumakan kue lima potong, kubilang dua. Mereka percaya. orang warung itu. Aku masih bisa berhemat kan?" Obrolnya suatu kali di kantor dalam kesempatan iseng.

"Masa kau bisa menipu orang warung itu. Orang lurus seperti kau pasti akan ketahuan apabila coba-coba menipu."

"Kau tidak percaya?"

Lawan bicaranya itu menggeleng dengan senyum menyakitkan hati. Betapa ia sakit

hati karena cerita bohongnya diketafui. Rupanya untuk berbohong saja ia tidak becus. Perlu keterampilan. Orang-orang tidak percaya bahwa ia sebenarnya tidak jujur. Orang-orang tetap menganggapnya si lurus. Kegelisahannya sekarang adalah mengapa orang-orang tidak yakin bahwa ia pernah berbuat tidak jujur? Tapi ia masih terus berusaha untuk meyakinkan semua orang bahwa sekarang ia bukan yang dulu lagi. Sekarang ia bukan si lurus lagi. Ia juga mencoba meyakinkan istrinya.

"Marahkah kau bila aku tadi siang berkenan dengan seorang perempuan lain?"

"Tapi itu tidak kau lakukan bukan? Hanya dalam angan-anganmu saja bukan?"

"Sungguh-sungguh Lis."

"Kau tidak pernah berhasil membuat cerita bohong mas. Kejujuranmu sebenarnya telah mendarah daging. Mengapa harus kau ganti dengan cerita bohong yang konyol seperti itu?"

Ia terdiam. "Satu-satunya kepandaian yang tidak kumiliki, ialah berbohong. Dan keadaan ini tidak menguntungkan."

Ia bergumam. ***

Padang, 1980.

"Hutan Murbai Yang Gelap"

OLEH : AGNES YANI SARDJONO

Melewati sebuah tempat yang terkenal angker, misterius dan mengandung berbagai cerita yang menakutkan, membutuhkan bekal keberanian di samping kenekadan. Eski mencoba melihat seberapa tinggi keberanian dan kenekadan yang ia miliki. Untuk itu ia ingin menerobos rimbunnya hutan murbai di tepi kota yang bila hari sudah senja sungguh gelap keadaannya. Ia sendiri saja Tawaran yang datang dari teman karibnya ia tolak. Buat apa seorang kawan? Sepuluh kawan pun percuma. Begitu pikirnya. Sendiri lebih baik. Bukankah jika nanti terjadi apa-apa di dalam hutan itu ia hanya bertanggung jawab pada dirinya sendiri? Berpikir menurut kehendaknya sendiri ke mana ia harus melangkah? Termasuk jika ia tersesat pada jalan setapak yang kadang-kala sudah ditumbuhi rumput hutan yang lembab dan licin karena air yang tak pernah kering.

Sebelum ia melaksanakan niatnya itu, ia mencoba menghubungi beberapa penduduk yang tinggal di sekitar hutan murbai itu. Menanyakan hal-hal yang perlu, termasuk beberapa pantangan yang harus ia jalani selama melintasi hutan tersebut. Dalam hutan, apalagi yang tak pernah terjamah tangan manusia, sungguh seperti belukar otak manusia. Segala sesuatu sukar ditebak! Bisa saja ketenangan atau kelengangan justru sebuah bahaya yang besar. Sebaliknya, riuh dan gaduh pun terkadang menunjukkan keramahan manusiawi yang sangat didambakan oleh sebagian besar manusia pada waktu sekarang ini.

Hutan, ya, hutan bukanlah dunia sehari-hari buat Eski. Ia lahir dan besar di tengah kota yang ramai. Hampir selama duapuluh empat jam kotanya tak pernah istirahat. Termasuk manusia-manusia penghuninya, tentu saja. Jadi memasuki hutan, bukankah ini suatu lemparan psikologis yang menakutkan? Menawarkan kepadanya sejuta kemungkinan lahirnya perasaan yang bukan-bukan. Tak bisa hal semacam itu ia deratkan di tengah kota. Meski terpaksa, ia berbuat se-

perti Neró, membakar kotanya sendiri untuk mendapatkan bahan baru buat re-nungannya tentang hidup yang semakin masygul.

Matahari telah berhenti menggelinding. Ia tertancap pada porosnya, dan sebentar lagi poros itu akan lembek, lalu bola merah tua itu akan mengendap pelan-pelan. Awan gelap yang biasa muncul di ufuk barat sebagai pengiring si bola merah istirahat sejenak dari muka bumi ini pun seolah tahu tugasnya. Tiba-tiba ia menyerap seberkas cahaya yang tersembul sedikit. Gulitalah malam. Gelaplah hari.

Eski memandang semuanya dengan perasaan takjub. Ya, hal semacam itu pantas untuk ditakjubi. Orang-orang banyak yang lupa pada peristiwa semacam itu. Lalu malam mulai merayap pelan sekali.

"Selamat malam, malamku," sapa Eski ketika kakinya mulai menginjak tepi hutan murbai yang akan ia lewati. Ia harus berkawan dengan apa saja atau siapa saja.

Hutan murbai itu sudah tidak berupa hutan sebagaimana lazimnya hutan kalau siang hari. Yang nampak hanya cuatan-cuatan warna hitam dilatarbelakangi dengan kekelaman yang sangat. Mirip sebidang kanvas yang lebar, penuh dengan sapuan-sapuan tegas yang nantinya bakal mewujudkan sebuah lukisan abstrak. Teramat abstrak bahkan. Dan dibalik semuanya itu, beribu-ribu tanda tanya tersimpan, namun tak satu pun jawaban ada di sana.

Eski terbatuk-batuk. Nyamuk hutan mulai menyerang sebagian tubuhnya yang tak tertutup apa-apa. Batas hutan dan tanah bukan hutan sudah ia lewati dua langkah. Betapapun dekatnya antara dirinya dan daerah bukan hutan, namun sebenarnya jarak itu sudah tercipta dan tak mungkin untuk tidak diakui. Eski mengguk-gguk dalam gelap. Nafasnya naik turun, matanya mulai liar memandang sekitarnya.

Sepi tak ada suara. Tak ada desau.

Tak ada kerisik.

Eski mulai menyibak ranting-ranting murbai yang menghalangi jalannya. Tanah licin dan becek itu seperti mau menggigit kakinya. Tapi niatnya justru semakin kuat, bahwa malam itu, sekurangnya ia harus mampu menempuh separo dari luas hutan itu. Lalu dengan agak beringas ia menerobos di antara batang dan ilalang. Jalan! kata hatinya memecut semangatnya. Jalan! Jalan! Jalan!

"Selamat malam Eski," kata sebuah suara tiba-tiba.

"Bangsat!" geram Eski campur terkejut. Tiba-tiba ada suara yang menyapa. Siapa? Halusinasi! Halusinasi! Pengacau! umpat Eski berkali-kali dan agak keras. Sebagai akibatnya, umpatan itu melahirkan gema yang berulang-ulang datang menghantam dirinya. Tapi akhirnya hilang menjauh.

Eski menghentikan langkahnya. Ia memperhatikan lagi situasi sekitarnya. Sepi tak ada suara. Tak ada desau. Tak ada kerisik. Lalu ia mulai melanjutkan langkahnya lagi. Kini kakinya merasakan bahwa jalan yang ia lewati mulai berbatu!batu. Tak selicin tadi. Dengan kaki telanjang, semua perubahan yang terjadi cepat ditangkap oleh kakinya sebelum masuk ke otak.

Pengalaman yang mendebarkan! sorak hati Eski. Tangannya kini yang berganti menangkap situasi sekitar. Kedua tangan itu meraba-raba apa saja. Dan ternyata batang-batang murbai mulai besar. Semakin besar, tambah besar, Eski yakin bahwa bila nanti terpegang pohon yang paling besar itulah pusat hutan murbai tersebut. Berarti setengah dari perjalanannya telah ia lewati. Berpikir sampai ke situ, Eski mempercepat langkahnya. Kini agak susah. Ia harus gesit menerobos sela-sela pohon dan ranting-ranting yang mulai rimbun dan bagai tangan cumi-cumi yang selalu siap menelan mangsa. Tapi Eski tak gentar menghadapi semuanya itu. Ia terus berusaha mencapai daerah yang diharapkan adalah tengah

hutan itu.

"Susahnya berjalan seorang diri di tengah hutan," kata sebuah suara tiba-tiba.

"Bangsat!" geram Eski keras sekali. Kali ini suara itu ia dengar agak berat dari yang pertama tadi. Aku tak percaya dengan setan dan gendruwo. Takhyul! tuduh hati Eski terhadap anggapan yang aneh-aneh dan hanya menakut-nakuti itu. Baginya, yang tak terlihat mata adalah isapan jempol belaka. Apalagi di tengah hutan yang gelap seperti itu. Keyakinannya tambah besar bahwa kanan kirinya tak ada makhluk yang hidup selain dirinya. Bahkan seekor binatang pun tak ada. Buktinya, sejak tadi ia tak mendengar adanya auman, atau langkah ringan larinya kijang atau kepak sayap burung hantu. Yang ada hanya nyamuk! Hanya nyamuk! Makhluk yang lemah dan tak berarti.

Untung hujan tidak turun, hibur hati Eski setelah ia melanjutkan langkahnya lagi. Meski di langit tak sebuah bintang pun nampak, asal tidak hujan, itu sudah suatu keberuntungan yang besar. Ia tidak bisa membayangkan bila hujan turun. Yang akan ada hanya kata: mengerikan! Bayangkan. Di tengah hutan, sendiri, gelap dan sepi, lalu hujan. Bukankah itu semacam rangkaian nasib manusia, cela, nisbi dan tak tahu mau ke mana? Sebuah lingkaran yang ruwet dan menyiksa. Untung buat Eski bahwa yang terakhir tadi tak ada. Tiadanya unsur hujan, hal itu mengurangi jalinan nasib yang tak menentu.

Karena renungannya yang sesaat itu Eski terpeleset. Beruntung dia sempat berpegang pada sebuah ranting yang menjulur. Dimiay terhindar dari kejatuhan yang sia-sia dan akan mengganggu perjalanan selanjutnya. Ya, kalau hanya lecet kecil saja tak apa. Tapi bagaimana kalau kakinya patah, atau tangannya yang patah, atau matanya tercocok ranting dan buta? Bukankah ini sebuah tragedi besar yang melebihi tragedi-tragedi yang pernah lahir di Yunani? Nasib Prometheus lebih beruntung daripada dirinya. Nasib Sisiphus lebih jelas daripada dirinya seandainya ia mengalami patah tulang saat itu. Apa yang akan terjadi selanjutnya? Tak bisa ia membayangkan.

Berpikir sampai di situ, Eski memutuskan untuk lebih hati-hati. Perjalanan ini bukanlah perjalanan biasa yang setiap orang mampu dan mau melakukannya. Seorang filsuf yang lahir dan tua di per-

pustakaan pasti akan menggeleng-gelengkan kepala mendengar adanya perjalanan semacam itu. Bahkan juga seorang penyair, pengarang novel yang besar pun pasti akan menolak melakukan misi gila sendirian ini. Juga seorang seperti Boris Pasternak, Ernest Hemingway, Jean Paul Sartre, dan Hitchcock sekalipun! Meski mereka sudah kenyang dengan peristiwa-peristiwa yang bersifat revolusioner, tapi melakukan perjalanan ini, ohhh, lebih besar dari revolusi Perancis, lebih hebat dari revolusi Bolshevik, lebih agung dari revolusi Amerika. Soalnya revolusi-revolusi semacam itu adalah revolusi massa. Siapa saja pasti akan terlibat, baik langsung maupun tidak. Tapi revolusi yang ia alami ini, siapa pula yang mau melibatkan diri selain dirinya sendiri? Bukan kesombongan, kegagahan dan snobisme ia berbuat seperti ini. Niat dan kemauan! Titik. Hati Eski tambah mantap.

Kini tak ada pertanyaan-pertanyaan yang merisaukan lagi. Tak ada yang perlu dipertanyakan. Bertindak dan bertindak. Langkahnya dipercepat. Meski begitu kehati-hatannya pun ia perbesar pula. Angin malam yang mulai menelusupi tulang-tulangnya semakin memacu niatnya untuk sekurangnya menjelang subuh ia sudah melewati daerah tengah hutan. Eski memperingati langkahnya, mengurangi beban pikirannya, dan membuang perasaan yang bukan-bukan. Ia ingin, untuk sementara, seperti robot. Berjalan, menerabas dan sampai! Hanya itu.

Sebuah sungai kecil, yang melintasi hutan murbai itu akhirnya memecah kesunyian yang sejak tadi menyekap Eski. Bunyi gemericik airnya jelas tertangkap telinga Eski. Kalau saja ia anak kecil, pastilah ia akan melompat kegirangan dan bersorak gembira. Tapi Eski tidak. Tak ada gunanya kegirangan semacam itu. Hanya akan menjadikan ia cengeng dan berpikir yang aneh-aneh.

"Selamat malam gemericik, selamat malam air, selamat malam kehidupan yang mengalir," kata Eski sembari tangannya mengambil air setelah ia membungkukkan badan. Walaupun itu hanya air yang mengalir, seperti air-air lainnya dalam aliran sungai, bagi Eski hal itu sudah merupakan wujud dari sebuah kehidupan tersendiri.

"Kira-kira berapa lama lagi aku tiba di tengah hutan?" tanya Eski sambil ke dua kakinya ia ceburkan ke dalam sungai kecil itu. "Tak lama lagi kan? Jadi aku-lah orang pertama yang berhasil melewati

hutan ini pada malam hari, bukan? Aku, ya aku nanti yang akan bercerita kepada siapa saja tentang hutan murbai yang gelap ini. Kukatakan nanti apa adanya tentang perasaan waktu melewati, tentang renunganku ketika kuhubungkan semua kejadian di tengah hutan ini dengan berbagai peristiwa yang lain. Hebat, bukan?"

Eski lalu tertawa kecil. Kemudian agak besar. Akhirnya ia terbahak-bahak. Tubuhnya sampai terguncang-guncang, bahkan air matanya sampai keluar. Dan dengan sigap ia lalu berdiri, melompati sungai kecil itu meneruskan langkahnya. Tubuhnya terasa semakin segar, kekuatannya seperti berlipat. Karena air tadi-kah? tanya hatinya. Tentu saja! jawab hatinya pula. Kalau begitu? Kalau begitu? Kalau begitu?

Eski diam. Ia menghentikan langkah. Jika saja, demikian hatinya, air sungai tadi yang membuat tubuhnya jadi segar dan kekuatannya bertambah, berarti ia sudah melanggar sumpahnya. Pengecut! jerit hatinya. Maha pengecut! ulangnya lagi.

"Aku akan melewati hutan murbai yang gelap itu sendiri pada malam yang gelap. Tak seorang pun kuajak, tak sebuah kehidupan yang lain pun akan membantuku. Tidak juga manusia, tidak juga binatang. Aku sendiri!" itulah sumpahnya dulu sebelum ia benar-benar melaksanakan niatnya.

Tetapi, ya, tetapi kenapa tadi ia sempat beramah-tamah dengan sebuah kehidupan? Bahkan sebuah kehidupan yang mengalir seperti ia katakan tadi pada sebuah sungai kecil. Inilah yang merisaukan. Sangat merisaukan hatinya. Kalau begitu, aku sudah gagal. Aku sudah gagal melewati hutan ini. Melanggar sumpah, pengecut, gagal, malu, dan entah rasa apalagi mulai bermunculan dalam benaknya. Semuanya muncul lalu seperti membentuk wujud sesuatu yang hidup dan menertawakan dirinya. Satu per satu.

"Bangsaaattt!!! Bangsaaattt!!!" teriak Eski kuat-kuat. Ia ternyata tak mampu mengusir berbagai macam rasa yang semakin menyiksa hatinya itu. Demikian gusarnya Eski, demikian mendalamnya tuduhan dirinya sendiri bahwa ia telah gagal; menjadikan ia seperti orang limbung. Niat untuk segera mencapai daerah tengah hutan ia batalkan. Yang terjadi kini justru sebaliknya.

Eski menggeram, kesadarannya jadi berkurang. Sebagai akibatnya ketakutan yang sedari tadi ia usir kini justru datang pelan-pelan. Gelap yang menganga

(bersambung ke hal. 177)

Dodeskaden

PAMUSUK ENESTE

Kita namakan saja dia Dodeskaden, karena aku sendiri pun tidak tahu nama sebenarnya. Dokter-dokter dan perawat-perawat di rumah sakit E pun tak seorang yang mengetahui namanya.

"Dugaan aku dia orang Cina".

"Bukan, ah".

"Aku pikir sih orang Jepang".

"Bukan! Mana begitu orang Jepang".

"Kalau begitu orang Korea".

"Juga bukan".

"Menurut aku sih orang Burma".

"Masak begitu orang Burma?".

Perkiraan aku orang Thailand".

"Pasti bukan".

"Orang Vietnam barangkali! Orang Vietnam kan banyak nyasar ke mana-mana, termasuk ke Bundesrepublik Deutschland 1) ini".

"Aku pernah beberapa tahun di Vietnam. Orang Vietnam bukan begitu cirinya".

"Mungkin dia orang Malaysia".

"Ngawur kau.....".

"Siapa tahu dia orang Indonesia. Orang Indonesia kan banyak juga yang sipit".

"Jelas bukan. Aku enam tahun di Indonesia. Orang Indonesia tidak begitu".

"Kalau begitu, orang mana dong?"

Dokter-dokter dan perawat-perawat seperti disadarkan oleh pertanyaan itu. Seperti sebuah koor, mereka sama-sama mengucapkan:

"Kalau begitu orang mana, ya?"

Rapat itu hanya bisa memastikan satu hal: orang itu bukan orang Eropa! Pertama: karena matanya sipit. Tak ada mata orang Eropa yang sipit. Kedua: karena rambutnya hitam. Rambut orang Eropa umumnya tidak hitam. Ketiga: karena badannya kecil. Rata-rata orang Eropa bertubuh besar, dan lebih dari 170 cm. Oleh sebab itu, rapat menyimpulkan: orang itu pasti orang Asia. Tapi Asia mana belum jelas.

"Sidang saya skors lima belas menit", kata dokter A yang menjadi Ketua Sidang. "Saudara-saudara bisa lobbying

sementar untuk memperlancar jalannya sidang nanti dan agar pembicaraan kita tidak berlarut-larut".

Sebelum Ketua Sidang mengetukkan palu, beberapa peserta sidang angkat tangan:

"Saudara Ketua Sidang! Boleh ke belakang sebentar?"

"Asal jangan lama-lama".

"Boleh merokok?"

"La, tapi tidak di ruangan ini. Ruangan ini ber-a-se".

"Boleh menelefon bini sebentar?"

"Silakan".

"Bisa ambil rokok sebentar ke otomat di bawah?"

"Asal tidak lebih dari lima belas menit".

"Boleh anu Saudara Ketua Sidang?"

"Boleh apa maksud Saudara?"

"Maksud saya....., maaf, boleh kencing sebentar?"

Wajah Ketua Sidang jadi merah. "Sialan".

Hanya beberapa detik, ruangan itu pun sudah kosong. Semuanya pada menghambur. Tiada berapa lama kemudian, dokter A kembali ke ruangan. Ia memberes-bereskan kertas-kertas yang berserakan di atas meja. Di ruangan lain, Dodeskaden pun sendirian. Juga berada di atas meja.

Menjelang tengah malam, stasiun U-Bahn (kereta-api-bawah-tanah) St. Pauli memang selalu berjubel dengan manusia. Biasanya orang-orang ini baru pulang dari Reeperbahn: menonton kabaret atau pertunjukan sex, atau melihat peep show, atau baru saja menikmati tubuh tubuh seorang pelacur, atau hanya lalu lalang saja di sepanjang Reeperbahn dan sekitarnya. Oleh sebab itu jangan kau heran, kalau kebanyakan dari manusia ini adalah orang asing, yang di negara asalnya barangkali sex dianggap tabu dan dosa. Untuk turis-turis asing maupun turis domestik, mengunjungi Reeperbahn sudah semacam upacara suci. Biro-biro turis di Hamburg pun sudah menyusun

jadwal acara untuk mengunjungi Reeperbahn. Di samping untuk menyuguhkan pertunjukan sex yang begitu terbuka dan merangsang, tentu juga untuk mengurus kantong para turis, yang boleh jadi di kota atau di negaranya sendiri tak pernah ditemui pertunjukan semacam itu.

Dodeskaden adalah salah satu di antara orang asing yang berjubel di stasiun St. Pauli malam itu. Ia mengambil rute Barmbek-Merkenstrasse.

Ketika U-Bahn datang dari arah Landungsbrücken, orang-orang berdesakan naik. Praktis tidak ada lagi bangku yang kosong. Mau tak mau, Dodeskaden terpaksa berdiri. Ia mengambil tempat di gerbong paling akhir.

Beberapa detik setelah pintu tertutup secara otomatis, Dodeskaden masih tetap berdiri. Tetapi beberapa detik kemudian, ia pun rubuh. Orang-orang di sekitarnya tidak ada yang peduli. Malah ada yang mengira, Dodeskaden sedang mabuk.

"Itu brengseknya orang asing di sini, kerjanya mabuk melulu".

"Habis, di negaranya sendiri dilarang sih menjual alkohol. Makanya, sampai di Eropa maunya minum alkohol doang".

"Banyakan gini tuh....." (seseorang membuat lingkaran di tangan kirinya, dan kemudian memasukkan telunjuk kanan ke dalamnya).

"Nee....., ich glaube nicht. 2) Banyakan lihat peep show dia. Tadi aku lihat dia bolak-balik menukar uang kertas ke uang logam di sebuah toko sex".

"Masak gitu aja udah jatuh!"

"Siapa tahu dia lemah syahwat".

Di stasiun Feldstrasse ada penumpang yang turun. Tanpa melihat kiri-kanan, seseorang meloncat masuk.

"Sialan! Hampir gua injak!"

"Kenapa sih orang itu?"

"Mabuk 'kali!"

"Masak mabuk begitu?"

"Penyakit ayan tuh! Coba, lihat saja mulutnya! Berbusa kan?"

Di stasiun Sternschanze banyak yang turun. Ada yang mencoba menghindari

tubuh Dodeskaden, tapi ada juga yang langsung melangkahinya.

Makin lama makin kosonglah U-bahn itu. Dan ketika tiba di stasiun akhir, praktis hanya Dideskaden-lah di U-Bahn itu, plus supir U-Bahn di depan.

Perempuan gemuk yang kerjanya membersihkan U-Bahn itu hampir saja berteriak, ketika melihat tubuh Dodeskaden mengeletak di lantai. Saking kagetnya, perempuan itu malah tidak mengeluarkan suara. Diperhatikannya Dodeskaden baik-baik. Dari kaki sampai ke kepala. "Pasti dari Dunia Ketiga".

Perempuan itu menghubungi petugas stasiun itu menelepon polisi. Tidak lama kemudian, polisi muncul. Dodeskaden di angkut dengan tandu. Dimasukkan ke mobil dan dibawa ke rumah sakit. Dalam perjalanan ke rumah sakit E, polisi-polisi itu memperbincangkan Dodeskaden.

"Sialan orang asing ini".

"Itulah susahny kalau pemerintah kita terlalu baik pada orang asing. Akhirnya, kita sendiri juga yang repot".

"Ya, tapi salah kita juga sih. Kenapa perempuan-perempuan Jerman lebih suka menggugurkan ketimbang melahirkan anak? Coba kalau mereka mau melahirkan banyak anak, kita tentu tak perlu mengimpor *Gastarbeiter*".³⁾

"Kalau kita tidak hati-hati, sepuluh atau dua puluh tahun mendatang, orang asing bisa-bisa menjajah Bundesrepublik".

"Masak gitu, ah?"

"Coba! Di mana-mana berkeliaran orang asing sekarang. Di Belanda, di Perancis, dan di sini..... Bisa-bisa orang asing bakal menjajah Eropa nanti".

"Ah, itu sih tak mungkin!"

"Apa sih yang tak mungkin di dunia ini? Nixon saja jatuh, Reza Pahlevi di tendang orang, Ali Bhutto ditembak mati musuh politiknya. Coba, apa yang tak mungkin.....?"

Sesampainya di rumah sakit E, Dodeskaden langsung dibawa ke ruang operasi. Dokter A langsung memeriksanya. Tapi tak lama kemudian, sang dokter berkata: "Er ist schon gestorben⁴⁾. Tubuhnya sudah dingin, darahnya tak jalan lagi".

Kemudian perawat-perawat mengeledah kantong Dodeskaden, atas bawah. Ajaib! Tak ditemukan apa-apa dalam kantong itu, baik kantong kemeja maupun kantong celana. Bahkan secarik kertas pun tak ditemukan di sana.

"Bagaimana ini, dok?" kata perawat-perawat itu, yang langsung dijaab sang dokter: "Ya, bagaimana ya?"

Dokter A dan perawat-perawat itu

akhirnya mengambil keputusan untuk mengadakan rapat. Semua dokternya dan perawat yang jaga malam itu dikumpulkan dan dimintai pendapatnya tentang Dodeskaden. Semuanya terkumpul kira-kira 50 orang.

Acara rapat ialah menjawab pertanyaan: orang mana Dodeskaden? Kalau pertanyaan ini sudah terjawab, maka akan segera dihubungi Konsulat bersangkutan. Lantas Konsulat akan menghubungi keluarga Dodeskaden di Hamburg. Dan andaikata tak ada keluarga Dodeskaden di Hamburg, mau tak mau pihak Konsulatlah yang bertanggung jawab atas Dodeskaden dan Konsulat pula yang harus mengurus Dodeskaden selanjutnya.

Ketika lima belas menit telah berlalu, ternyata dokter-dokter dan perawat-perawat tak ada yang muncul di ruang sidang. Padahal dokter A sudah sejak tadi menanti. Ia sendiri heran, mengapa kolega koleganya tak datang-datang juga.

Dokter A tidak tahu, bahwa di ruangan lain pun sedang terjadi perdebatan sengit. Peserta pertemuan ini adalah juga peserta rapat yang dipimpin oleh dokter A. Rupanya ada yang gondok dengan dokter A. Maka itu, sebelum melanjutkan sidang dengan dokter A, mereka mengadakan pertemuan sebelumnya: apakah akan meneruskan rapat dengan dokter A atau apakah tidak lebih baik memboikotnya saja.

"Aku pikir sih kita akan sia-sia saja mengidentifikasi orang asing itu. Oleh sebab itu, rapat yang dipimpin Saudara A tak perlu kita lanjutkan".

"Jangan terlalu egois dong. Siapa tahu ada keluarganya di Hamburg. Kita bisa memanggilnya ke sini, agar mereka mengurusnya".

"Tapi bagaimana kita mau mengenali orang itu, kalau paspor atau tanda pengenalan saja tidak ada?"

"Betul juga, ya".

"Aku menyokong pendapat itu, Bagaimana kita mau menelepon keluarganya, alamatnya saja kita tidak tahu? Bahkan nomor teleponnya pun kita tidak tahu....."

Ruangan itu senyap sejenak. Masing-masing nampak berpikir keras, bagaimana memecahkan persoalan Dodeskaden ini. Seseorang yang dari tadi diam saja, tiba-tiba angkat bicara:

"Saya pikir kita harus realistis. Begini sajalah gampangny: Bagaimana kalau kita hanyutkan saja orang itu ke sungai Elbe sekarang. Toh tidak ada yang me-

lihat kita.."

"Tidak boleh begitu dong".

"Lagi pula itu bikin urusan lagi. Takroklah kita menghanyutkannya ke Elbe. Orang itu pasti akan ditemukan lagi! Mula-mula akan diserahkan pada polisi, tetapi akhirnya akan dilempar juga ke rumah sakit ini Betul toh?"

Hadirin manggut-manggut semua, dan seperti sebuah koor mereka berkata:

"Betul juga, ya".

Seseorang angkat tangan:

"Bagaimana kalau kita abukan saja? Abunya kita hanyutkan ke Elbe!"

"Setuju!!!" seru hadirin serentak, di sertai tepuk tangan yang panjang. Si pengusul melanjutkan:

"Tanpa bekas, toh?"

Semua diam. Nampak sedang berpikir. Seorang perawat berdiri, dan berkata:

"Tetapi menurut undang-undang yang berlaku, pembakaran mayat hanya boleh dilakukan jika disaksikan dan disetujui oleh anggota keluarga atau paling sedikit pejabat Konsulat kalau tak ada anggota keluarga di sini".

Hadirin pun terhenyak kembali. Kemudian, terdengar sebuah koor panjang:

"Kalau begitu, gimana dong....."

Di ruangan lain, dokter A sudah pulas di atas meja. Di ruangan lain Dodeskaden pulas — juga di atas meja.

Malam Minggu sudah berganti dengan hari Minggu.

Hamburg, 15-5-1980

Catatan:

- 1) = Republik Federasi Jerman.
- 2) = "Bukan..... saya kira tidak".
- 3) = Pekerja-tamu (istilah ini hanya untuk orang asing yang bekerja di Jerman Barat).
- 4) = "Ya sudah meninggal".

KRIAPUR

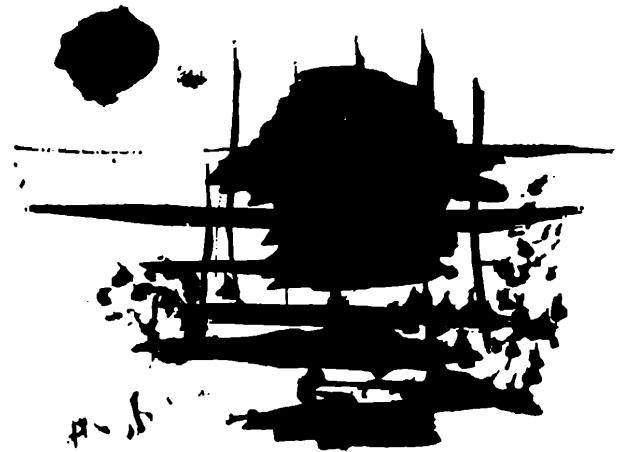
PARA PEMBAKAR

pembakar-pembakar berjalan dari kampung
menuju kota yang bersimbah luka
lalu membakar harta, membakar rumah-rumah
membakar angin dan jam

daur-daun putih
mencatat pohon-pohon, hujan mencatat
kota-kota
pengembara dalam kabut bangsa-bangsa
dari kampung pembakar-pembakar melempar batu
melempar api

pembakar-pembakar berjalan
menuju kota
berterompah sangsai
menuju arena lapar
membakar darah
membakar lukanya sendiri

Solo, 1980



WUNULDE SYAFFINAL

SAUDARA SAJAK

Julurkan lidah ke langit
Gayutkan kuku di awan
Jilatlah
laut tulang bangkai tanah
nestapa

Saudara lidah hanya jilat
Saudara gigi hanya gigit
Saudara mulut hanya kata
Saudara kata hanya sembilu
Saudara sembilu
meretas syaraf

Saudara sajak
kaupijak
tukak
ku

1980

Pengadilan

ACHMAD MUNIF

RUPANYA tidak hanya di negeri-negeri di bumi saja terjadi korupsi besar-besaran. Di negeri Atas Angin yang menempati sebuah planit kecil tetangga planit bumi siang itu seorang terdakwa diajukan ke Sidang Agung Pengadilan karena dituduh menguras uang bank sentral negeri itu dengan tipu muslihatnya. Hakim Agung yang bertoga dan berjubah abu-abu duduk dengan garangnya di kursi indah berukir. Di kiri dan kanannya duduk di kursi lebih kecil masing-masing seorang Hakim Anggota. Di dekat terdakwa duduk Pembela yang setiap sidang melakukan pembelaan dengan gigih. Sedang Jaksa duduk di tempat agak khusus. Di negeri Atas Angin Jaksa memang mendapat tempat lebih tinggi jika dibanding Pembela tentu saja. Ia cuma setingkat lebih rendah di bawah Hakim.

Anehnya, keputusan-keputusan sidang pengadilan di negeri Atas Angin pada umumnya adalah kombinasi antara tuntutan Jaksa dengan pendapat para Hakim terutama Hakim Ketua yang lebih di kenal sebagai Hakim Agung. Pada hakekatnya jika Jaksa mengatakan terdakwa bersalah dan harus dihukum maka Hakim Agungpun menyetujui palunya tigakali sambil berseru: bersalah! Anda dihukum! Kemudian lebih lanjut Hakim Agung menyebutkan hukuman bagi terdakwa. Dan kalau tuan Jaksa menyerukan bebas. Maka Hakim Agung juga akan berseru: bebas! Kadangkala memang ada selisih sedikit antara tuntutan Jaksa dengan keputusan Hakim Agung. Tapi perbedaan itu tidak menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan karena perbedaannya toh pada umumnya cuma selisih satu rambut. Setiap terjadi perbedaan selalu diakhiri se nyum, berjabat tangan dan mengangguk-angguk.

Siang itu Negeri Atas Angin terasa makin panas saja. Hujan sudah setengah tahun tidak turun. Gedung pengadilan dan sekitarnya sangat ramai. Apalagi ketika Terdakwa yang terkenal kaya itu turun dari helikopter milik pribadi yang ben-

tuknya bulat seperti piring terbang. Dua pengawal berwajah manis segera mengapit terdakwa sewaktu helikopter turun di pelataran pengadilan.

Wajah terdakwa berseri-seri. Rupanya ia yakin akan bebas. Rakyat Atas Angin berjejal-jejal berebutan ingin melihat bentuk terdakwa. Tapi mereka dihalau petugas-petugas keamanan. Di kalangan rakyat sudah timbul berbagai macam isue bahwa sidang tersebut cuma permainan sandiwara. Paling-paling Terdakwa mengakui semua kesalahannya. Ia akan dihukum, itu pasti. Tapi seperti seperti sidang-sidang pengadilan yang lalu, dan seperti terdakwa-terdakwa lain yang diadili karena korupsi, tidak terlalu lama ia akan leha-leha kembali di tengah-tengah rakyat. Menurut perkiraan sebagian besar rakyat, terutama mahasiswa, terdakwa kali ini cuma pion saja. Hanya orang kecil yang patut dikorbankan untuk menyelamatkan muka para 'kakap' yakni pejabat-pejabat tinggi negeri Atas Angin.

Kini para pejabat itu tidak khawatir lagi namanya disebut-sebut dalam sidang pengadilan itu. Sebelumnya mereka sudah pesan wanti-wanti kepada Terdakwa agar mengakui semua tuduhan tanpa menyeret-nyeret orang lain. "Kamu tidak usah khawatir, kamu tinggal mengaku. Jangan takut hukuman itu. Kebebasan kamu segera bisa diatur setelah hukuman dijatuhkan," kata seorang 'kakap' yang ikut main. Terdakwa mengangguk-angguk. "Akui semua itu sebagai perbuatan kamu sendiri. Dan dengan berbuat itu kamu telah berjasa terhadap negeri Atas Angin. Rakyat harus tetap percaya kepada pemimpin-pemimpinnya. Mereka harus tetap yakin, para pemimpin Atas Angin jujur-jujur saja adanya." Terdakwa mengangguk lagi.

Tapi malam itu, sebelum paginya ia di ajukan ke pengadilan, tiba-tiba Terdakwa punya pikiran lain. Malam itu ia bermimpi yang sangat mengerikan. Beribu-ribu rakyat negeri Atas Angin menghadap padanya. Mereka kurus-kurus. Anak-anak mereka tinggal kulit dan tulang. Ribuan

rakyat itu memohon kepadanya makanan sekedarnya. Ketika ia bangun ia bertekad akan mengatakan apa adanya dalam sidang pengadilan nanti. "Sesekali saya ingin berbuat baik", katanya pada diri sendiri. Ia bangkit dari berbaringnya. Mukanya berseri-seri. Ia merasakan tubuhnya sangat segar malam itu.

Maka dengan tenang Terdakwa duduk di kursi. Pengunjung yang sejak pagi menunggu sidang dimulai resah karena pembela datang. Mereka mengharapkan Pembela mampu mendudukan persoalan dengan benar. Sudah lama rakyat ingin tahu siapa sebenarnya yang menguras uang di Bank Sentral Negeri Atas Angin. Rakyat tidak percaya seseorang tanpa orang lain bisa menguras bermilyar-milyar uang negeri itu. Pasti ada oknum lain yang terlibat dalam kejahatan tersebut dan orang itu mungkin punya kekuasaan yang luar biasa.

Karena Pembela belum juga datang Hakim Agung memutuskan terdakwa diadili tanpa Pembela. Terdakwa tidak protes. "Aku harus membela diriku sendiri", gumamnya. Hakim Agung menyetujui palunya yang berarti sidang pengadilan perkara korupsi paling besar di negeri itu dimulai. Terdakwa duduk semakin tenang. Tuan Jaksa bangkit dari kursinya dengan gagah sekali.

"Terdakwa, menurut proses verbal yang anda akui di hadapan alat negara negeri Atas Angin yang sangat terpercaya, kamu sudah menguras uang bank habis tandas. Saya harap kamu tidak ingkar, agar hukuman kamu tidak berat.

Terdakwa berdiri dari kursinya. Hadirin yang ada di dalam gedung berdebar-debar sedang yang di luar berteriak-teriak ingin tahu apa yang terjadi. Hakim Agung memerintahkan kepada para petugas agar pengeras suara ditambah.

"Tuan Hakim. Terdakwa bersalah besar terhadap negeri kita, kepada rakyat kita."

Rakyat makin berdesak-desak. Ada beberapa yang sudah mulai protes ketika

Hakim Agung memerintahkan terdakwa duduk lagi. Tapi Terdakwa tidak mau duduk. Hakim Agung sebenarnya berkuasa memerintahkan kepada para petugas mendudukkan Terdakwa dengan paksa, namun tiba-tiba ia dihantui perasaan takut. Terdakwa, baginya, tiba-tiba berubah menjadi orang yang paling berkuasa di negeri itu. Di depan rakyat yang gemuruh itu tidak mustahil terdakwa yang sejak kecil terkenal keras kepala bisa berkata tanpa tedeng aling-aling. Hakim Agung tiba-tiba menyesal kenapa pengadilan di adakan secara terbuka. Tapi ia segera ingat kata-kata pejabat paling berkuasa di negeri Atas Angin yang kemarin datang ke rumahnya. "Jangan khawatir pak Hakim, Terdakwa sudah kita pesan. Pokoknya semuanya beres."

"Teruskan pak Jaksa", suara Hakim Agung menggelegar.

"Nah, sebagai pegawai negeri terdakwa adalah contoh pegawai negeri yang sangat buruk tuan Hakim. Lihat rakyat kita sudah ingin orang ini dijatuhi hukuman seberat-beratnya. Orang ini memang keterlaluan. Ia tidak sadar bahwa untuk membangun negara kita, untuk mensejahterakan rakyat kita butuh uang. Maka dengan se yakin-yakinnya saya katakan Terdakwa adalah penjahat besar. Pertama, ia makan uang yang bukan haknya. Kedua, seharusnya ia menjadi contoh karena ia pegawai negeri. Ketiga, setelah alat negara kita mengadakan penyelidikan ternyata orang ini juga melakukan subversi. Maka saya menuntut Terdakwa dihukum berat. Paling ringan penjara seumur hidup."

Hening seketika. Para pengunjung diam. Tapi serentak mereka berteriak-teriak hidup pak Jaksa, hidup Hakim. Terdakwa lantas dijaga ketat dikawatirkan diserbui rakyat yang marah. Hakim Agung mengetokkan palunya agar pengunjung diam. Terdakwa menarik nafas panjang. Saat itu ada perang besar di dalam dirinya. Tapi malam ia sudah bertekad untuk berbuat baik meski cuma sekali hidupnya, apapun risikonya. Maka ketika Hakim Agung memberinya kesempatan untuk membela diri, karena Pembela belum hadir, Terdakwa makin berdiri tegap.

"Tuan Hakim, semua yang dituduhkan tuan Jaksa memang benar," suara Terdakwa menggelegar.

Hadirin bersorak-sorak. Sekali lagi Hakim Agung mengetokkan palunya.

"Tapi tidak seluruhnya benar."

Hakim Agung tenkesiap. Hakim Anggota yang sejak awal sidang lebih banyak

ngantuk, terbangun. Hakim Anggota di negeri Atas Angin biasanya kurang berfungsi. Mereka cuma untuk pantas-pantas agar sidang pengadilan nampak lebih berwibawa. Sementara Terdakwa masih senyum sendirian, tuan Jaksa terlonjak dari duduknya.

"Terdakwa dilarang senyum-senyum", bentak Hakim Agung. Tapi bibir dan tangannya gemetar.

"Saya ini orang jahat tuan Hakim. Sepanjang hidup saya, saya memang jahat."

"Saya senang kamu mengaku."

"Tapi tiba-tiba ada bisikan dalam hati saya bahwa sekali ini saya harus berkata benar. Saya adalah pembohong besar. Maka sekali ini saya ingin mengatakan secerach kebenaran."

"Tuan Hakim, Terdakwa sudah terlalu ngelantur". Jaksa mengajukan protes. Hakim Agung mengedipkan matanya kepada Jaksa. Dan tuan Jaksa duduk kembali.

"Terdakwa diharap meneruskan pembelaannya."

"Begini pak, kita memang bisa saja menipu rakyat sekali dua kali. Tapi kita tidak bisa menipu mereka terus menerus."

"Apa maksud kamu?"

"Yah, bahwa pada suatu saat rakyat akan membuka kedok kita secara paksa. Maka sebelum terjadi revolusi sosial karena rakyat kehilangan kepercayaan, dalam sidang ini marilah kita membuka kedok-kedok kita sendiri."

Rakyat tiba-tiba terpana agak lama. Mereka mulai sadar bahwa di negeri mereka terjadi kongkalikong yang menyebabkan rakyat melarat. Mereka segera ingin tahu isi kongkalikong itu. Terjadilah protes yang gemuruh seperti suara berjuta-juta lebah datang menyerang. Hakim mengetokkan palunya dan hadirin diam kembali.

"Tuan Hakim memang benar, sebagai direktur saya telah mengurus uang bank yang saya pimpin. Tapi ketahuilah saya cuma mendapat bagian dua persen saja."

Hakim Agung, Hakim Anggota dan Jaksa sadar bahwa sudah terjadi revolusi pikiran dalam diri Terdakwa. Bukankah kemarin malam ia sudah berjanji akan melancarkan jalannya sidang?"

"Jangan menyangkut orang lain dalam perkara ini. Kamu bisa di hukum mati karena kesalahanmu bertambah dengan fitnah itu."

"Tuan Hakim, sudah saya katakan, saya ingin berbuat baik sekali saja dalam hidup saya, apapun risikonya."

"Kamu sudah gila?!"

"Apa pak Hakim sudah lupa bapak

'kakap' sudah kasih satu juta kepada anda? Dalam sidang ini saya ingin mengatakan bahwa sebenarnya saya hanya menerima kecil dibanding 98 persen yang di bagi-bagikan di antaranya bapak-bapak yang lebih atas. Saya ini kan cuma pelak-sana yang dibayar. Dan tentu saja tidak adil jika semua kedurhakaan ditimpakan kepada saya. Lantas bagaimana yang lain lain? Sungguh mati saya hanya ingin mengatakan kepada rakyat bahwa selama ini mereka telah kita tipu.

Rakyat semakin mendesak ke depan. Yang di luar berteriak-teriak sambil memukul-mukul blek kosong. Terik matahari lebih memperjelas kemarahan beribu-ribu rakyat negeri Atas Angin.

"Dan tuan Hakim, dengan bagian yang hanya dua persen itu bapak-bapak yang di atas menyuruh saya mengeluarkan pengumuman bahwa bank kita bangkrut karena cadangan yang dipinjam negara tetangga belum dikembalikan. Itu pilihan pertama. Pilihan kedua, saya harus mengakui bahwa uang bank itu saya sendiri mengurusnya. Keselamatan saya dijamin, hukuman yang dijatuhkan kepada saya cuma di atas kertas. Kalau perlu saya dikirim ke luar negeri untuk berobat dan semua biaya ditanggung negara. Apa tuan Hakim lupa, kan tuan sendiri yang punya usul itu. Dan tuan Jaksa bapak kebagian lima persen kan?"

Hakim Agung, Hakim Anggota dan tuan Jaksa mulai pening kepalanya. Tiba-tiba Hakim Agung bangkit dengan gagahnya.

"Hadirin yang mulia, omongan Terdakwa tidak benar. Karena dosanya terlalu besar ia terserang penyakit jiwa. Maka sidang ditunda dulu. Terdakwa harus cepat-cepat dikirim ke rumah sakit jiwa."

Tidak disangka-sangka seseorang menyebarkan jejalan pengunjung. Orang itu lantas berdiri di depan sidang. Ia adalah Pembela.

"Maaf tuan Hakim, saya terlambat. Soalnya ada yang menghalang-halangi saya datang ke mari. Tapi dari luar tadi saya sudah mendengar semua pengakuan terdakwa. Saya pikir ia benar tuan Hakim. Artinya mulai sekarang kita harus jujur pada diri sendiri, termasuk saya, harus membuka kedok kita masing-masing. Pak Hakim, negeri Atas Angin harus dibangun dengan landasan kejujuran."

Hakim Agung tidak bisa berbuat apa-apa karena rakyat mulai mengancam. Palunya jatuh ke lantai. Hakim Anggota cuma bengong saja. Sedang tuan Jaksa lama pingsan.

Yogya, 1980

MAMAK LALIM MAMAK DISANGGAH

OLEH : ZULFIKRI

Ternyata kepulanganku yang kemarin itu tidak sesantai yang aku duga. Aku harus menghadapi persoalan rumit yang menimpa keluargaku. Aku harus berhadapan dengan mamakku sendiri, berbuing dengan kehendaknya untuk menggadaikan sebidang sawah pusaka yang telah lama dipegang emakku. Kepada emakku aku mengeluh, kenapa hal itu tidak dikabarkan padaku lewat surat dulunya. Tapi emakku menjawab, bahwa hal itu telah ditangani oleh Pudin, kakakku satu-satunya. Sikap keras dari Pudin rupanya telah membuat mamakku membenci emakku, sehingga ia tak mau muncul-muncul ke rumah. Juga ketika aku telah beberapa hari di kampung. Kata emakku Pudin mendatangnya di lepau Pak Malin dulu.

Mamakku itu bernama Bilal Rahman. Nama sebenarnya yang diberikan oleh nenekku cuma Rahman tok! Berhubung di waktu muda dulu beliau selalu bertindak sebagai Bilal yang mengumandangkan azan setiap shalat di mesjid, maka lekatlah gelar "Bilal" di depan namanya. Sekarang tetap mamakku yang bertindak sebagai muazim atau bilal.

Ia pernah disekolahkan nenekku dulu di sekolah rakyat. Tapi karena mamakku itu sangat nakal dan suka berkelahi, akhirnya pendidikannya terputus. Akibatnya sekarang mamakku itu tak punya kerja tetap. Selain mengurus sawah sendiri, mamakku menjual tenaganya pada orang lain untuk kerja apa saja. Dengan itulah mamakku menghidupi seorang bini dan tiga orang anaknya.

Sekalipun sekolahnya tidak tamat, dan kerjanya cuma dengan mengandalkan tenaga kasar, tapi mamakku itu sangat "political minded". Maksudku, beliau suka sekali membaca koran-koran dan majalah-majalah yang ada berita politiknya. Kadang-kadang ia terlibat dalam perdebatan tentang politik yang berat sebelah dengan ayahku, sebab, kebetulan ayahku adalah seorang tokoh politik di kampungku. Sedang ia bekerja bersama teman-temannya, atau sedang duduk-duduk sambil minum kopi panas di lepau Pak Malin, obrolannya selalu melambung ke soal-soal poli-

tik. Mulai dari soal pemilu, perang Arab lawan Israel, perang Vietnam, sampai ke perlombaan persenjataan antara Amerika dengan Rusia. Pernah sekali mamakku itu membikin tercengang dan geli para hadirin. Waktu itu habis acara berkaul di kampungku, dan mamakku diminta untuk membaca doa selamat. Bukan cara dan gaya membaca doanya yang membikin orang banyak tercengang, tapi isi doa yang dibacanya. Beliau membaca doa tidak dalam bahasa Al Qur'an sebagaimana lazimnya, tapi dalam bahasa Indonesia. Dan terlebih lagi isi doanya melulu berbau politik: "Ya Allah, berilah Presiden Sadat bimbingan dan kekuatan supaya ia bisa mengalahkan Israel, sebagaimana Engkau telah memberikan bimbingan dan kekuatan kepada Muhammad sehingga ia bisa mengalahkan kaum kafir. Ya Allah, kembalikanlah tanah Palestina kepada tangan kaum muslimin". Dan seterusnya.

Kontroversial sekali, Hadirin yang umumnya buta akan politik, dan mungkin hanya selintas saja mendengar tentang Presiden Sadat, tentang Palestina, atau malah mungkin tak pernah sama sekali terpaksa mengaminkan juga sambil menahan ketawa geli.

"Bagaimana, Zal, mamakmu itu", kata teman-temanku dengan nada setengah mengeluh setengah mengejek sehabis acara kaul itu. Aku hanya tersenyum saja menanggapi. Tak urung aku merasa bangga juga punya mamak yang mempunyai bakat politik. Sayang sekolah beliau tidak kesampaian dulu.

Tapi kata emakku, dan kemudian aku sendiri mengetahuinya memang demikian, mamakku itu suka berbuat seenaknya terhadap saudara-saudaranya: Mak Tuo, emakku, etekku, yang semua perempuan. Bahkan terhadap nenekku, andeknya, tak terkecuali. Pernah kebun kelapa milik nenekku digadaikannya pada orang lain tanpa sepengetahuan nenekku: "Mungkin karena merasa ialah satu-satunya yang laki-laki dalam kaum keluarga kami, maka ia merasa punya hak-hak istimewa yang harus dipunyainya.

Sebenarnya aku tak tega harus berseli-

sih dengan mamak sendiri. Selama ini aku selalu memandangnya sebagai mamak yang baik hati terhadap para kemenakannya. Kepada orang banyak di lepau, kami, kemenakan-kemenakannya selalu jadi kebanggaannya, karena kami bersekolah semua. Malah empat anak etekku yang ter-tua sudah bekerja. Tapi melihat ulah tingkahnya yang berlantas angan terhadap emakku, aku jadi marah juga dibuatnya. Aku merasa aku dan Pudin sebagai anak laki-laki dari emakku diremehkan begitu saja. Dan ini juga berarti mamakku itu tidak menaruh kasihan pada Umi, adik perempuanku satu-satunya, sebagai orang yang berhak memiliki sawah di luhak itu kelak bila emakku sudah tua atau meninggal.

Juga dalam hal ini mamakku memandang sebelah mata terhadap ayahku. Padahal ayahku cukup punya nama, dan ulama yang disegani di kampungku. Memang dalam hal ini ayahku tak dapat berbuat banyak, karena sebagai orang sumando, ayah tak berhak mencampuri urusan harta pusaka keluarga emak. Tapi setidaknya ayah tentu merasa tersinggung diremehkan begitu. Alhasil, walau bagaimana pun aku sebagai anak laki-lakinya harus mencegah maksud mamakku itu untuk menggadaikan sawah yang telah jadi bagian emakku itu.

"Kepada siapa sawah kita hendak digadaikan mamak, Mak?" Tanyaku pada emak suatu hari, sehabis emakku menuturkan niat mamakku itu padaku.

"Pada Sutan Marajo yang kaya itu. Mulanya Sutan Marajo segan juga, karena ia yakin kita tidak akan setuju. Tapi mamakmu itu bilang padanya, bahwa proses penggadaian akan berjalan lancar. Tak ada yang perlu dikhawatirkan. Cuma aden sendiri yang laki-lakinya di sana", jawab emakku mengutip kata-kata mamakku pada Sutan Marajo.

Darah mendidih mendengar kesombongan mamakku itu. Betul-betul kami ini diremehkannya. Dalam hati aku bertekad akan mencegah niat mamakku yang tidak bertanggung jawab itu. Dulu kami memang masih kecil, belum tahu seluk be-

luk adat dan lembaga yang dipakai. Tapi kini kami sudah besar. Sudah tahu mana yang hak mana yang bathil.

"Lalu bagaimana tindakan Pudrin terhadap maksud mamak itu?"

"Sebagaimana kamu ketahui, udamu itu penaik darah. Begitu mendengar niat mamakmu itu, langsung didatanginya mamakmu itu ke lepau Malin", jawab emakku sambil ketawa mengingat peristiwa itu.

"Lalu bagaimana, Mak?" Tanyaku selanjutnya ingin tahu.

Emakku menjawab dengan mengutip kata-kata yang pernah dilontarkan Pudrin kepada mamakku.

"Mamak, saya dengar mamak mau minta sawah yang di luhak itu pada emak. Untuk apa bagi mamak sawah itu?" tanya Pudrin begitu memasuki lepau Pak Malin.

Mamakku tidak segera menjawab. Terlebih dahulu disodotnya kopi yang ia tahu cuma tinggal ampasnya yang mengendap di dasar gelas. Jakunnya yang menonjol terlihat turun naik, menelan dengan susah payah.

"Maksud aden begini, aden memintanya pada andek waang untuk buat sementara akan aden berikan pada Sutan Marajo, sebagai penebus sawah kita yang dipengang oleh Engku Ibrahim. Nanti setelah panen satu kali, sawah andek waang itu akan aden kembalikan lagi", jawab mamakku dengan suara lunak mengandung pengharapan.

"Itu tidak bisa jadi, Mamak!" Pudrin menjawab cepat. "Mengapa untuk mengambil sawah yang bukan milik emak, penebusnya harus diambilkan sawah emak? Padahal Mamak tabu, cuma sawah sebidang di luhak itulah satu-satunya yang jadi milik emak, dari sanalah kami makan. Salah Mamak jua, mengapa Mamak gadaikan sawah itu pada Engku Ibrahim?"

"Aah! Waang tahu apa, kalera. Waang masih kecil!" Mamakku memaki Pudrin ketika soal penggadaian sawah kepada Engkau Ibrahim itu diungkit-ungkit Pudrin.

"Apa Mamak bilang? Aden masih kecil?" Pudrin bertanya dengan suara keras dan emosi. "Jangan Mamak berkata begitu, Mak! Nanti berlaga kita jadinya. Memang badan aden kecil, tapi umur tidak kecil lagi. Sekedar untuk menghadapi Mamak yang serakah itu aden masih berani".

Merah padam muka mamakku melihat kenekatan Pudrin itu. Kalau tidaklah karena malu, mengingat orang banyak di lepau itu, mungkin telah terjadi perkela-

hian antara mamak dengan kemenakan. Tinggal tulang rahang mamakku yang menonjol itu bergerak-gerak menahan amarah yang tak terlepas. Sedang orang lain yang ikut duduk di lepau itu semua berdiam diri menyaksikan pertengkaran sengit antara Pudrin dengan mamakku. Mereka merasa lebih baik diam dari pada ikut-ikutan mencampuri persoalan dalam keluarga orang lain. Mereka tahu benar, bahwa cuma getahnya yang akan diperdapat bila soal itu dicampuri. Oleh sebab itu diam lebih baik sepanjang tidak timbul situasi yang gawat.

"Pulanglah waang. Nanti aden akan bicara dengan andek waang", mamakku berkata dengan suara lunak. Mamakku rupanya menyadari juga, dalam kondisi dan situasi seperti itu ia harus lebih banyak mengalah. Sebagai seorang mamak, tentu ia malu pada orang banyak bila ia melayani kata-kata Pudrin yang kemenakannya itu. Ke mana wibawa dan gengsinya akan ditarok?

"Baiklah aden akan pulang. Tapi niat Mamak untuk mengambil sawah itu jangan Mamak teruskan juga. Aden, si Pudrin laki-laki, si Rizal, adik den di Yogya juga laki-laki. Tak lama lagi ia akan pulang. Jangan Mamak kira emak tak punya anak laki-laki", kata Pudrin dengan volume suara yang sudah diturunkan. Kemudian ia keluar meninggalkan lepau itu, meninggalkan mamakku yang duduk dengan sikap serba salah.

Begitulah peristiwa yang sering terjadi di kampungku. Kalau ada perselisihan antara mamak dengan kemenakan, titik masaalahnya selalu harta pusaka, apakah itu mengenai sawah, ladang, mau pun ternak pusaka. Fungsi seorang mamak di kampungku memang agak istimewa. Ia jadi orang diutamakan dalam keluarga, tempat berguru dan bertanya bagi para kemenakannya. Segala persoalan dipulangkan pada mamak untuk diambil keputusannya. Jadi tugas seorang mamak adalah untuk menjaga dan mengatur kesejahteraan keluarga kaumnya. Sering pada suatu keluarga atau kaum terdapat kestabilan tanpa percekocokan, karena keluarga atau kaum itu mempunyai mamak rumah yang bijaksana lagi adil, serta senantiasa membimbing para kemenakannya dengan baik. Sebaliknya sering terjadi perselisihan antara mamak dan para kemenakan pada suatu rumah, yang bahkan tidak jarang diakhiri dengan pembunuhan. Semua itu, umumnya karena sifat seorang mamak yang tidak baik, mamak yang tak acuh terhadap para kemenakannya, seira-

kah. Kerjanya cuma mau menggerogoti harta pusaka keluarga dan kaumnya sendiri. Pepatah "raja alim raja disembah, raja lalim raja disanggah" untuk kampungku sekarang pantas diganti menjadi "mamak alim mamak disembah, mamak lalim mamak disanggah".

Suatu kali waktu aku sedang berjalan-jalan bersama seorang temankku dari kecil, aku bersua dengan mamakku itu. Dia agak terkejut melihatku. Ingat pesan emakku supaya tetap bersikap baik terhadap mamakku itu, aku pun tetap ramah terhadapnya, seolah-olah ia tetap mamakku yang dulu baik terhadapku. "Bagaimana pun ia tetap mamakmu", pesan emak dulu.

"Hendak ke mana Mamak?" Tanyaku sambil mengulurkan tangan hendak menyalaminya.

"Hendak ke pekan. Kapan waang pulang dari Jawa?" Tanyanya juga sambil menyambut tanganku. Bagi orang kampung Jawa itu selalu dikira mereka suatu kota. Mereka tak pernah menyebut Jakarta, Bandung, mau pun Yogya.

"Sudah seminggu awak di rumah".

"Kok, nggak datang-datang waang ke tempat aden", mamakku berkata dengan nada mengandung penyesalan.

"Mamak yang nggak pernah muncul-muncul lagi ke rumah", jawabku cepat. Aku melihat air muka mamakku yang beroboh sedikit. Aku merasa puas.

Memang, selama aku libur di kampung, mamakku itu tak pernah menginjakkan kakinya di rumahku. Mungkin ia benci pada emakku lantaran Pudrin berani menantanginya di lepau Pak Malin dulu; mungkin juga merasa risih dan segan dengan ayahku; atau mungkin juga ia telah menyadari kekeliruannya itu, dan merasa kami pasti akan menantanginya, sehingga ia jadi malu muncul ke rumah. Tapi selain di rumah aku sering berjumpa dengan mamakku, dan aku selalu menunjukkan sikap yang simpatik terhadapnya seolah-olah antara kami tak ada terjadi apa apa.

Ketika tiba saatnya aku harus kembali ke Yogya, karena liburku hampir habis, aku sengaja mendatangi mamakku ke rumahnya untuk sekedar pamit. Ketika akan kembali ke rumahku, aku mau di berinya uang seribu rupiah. Tapi aku menolak pemberiannya dengan halus, karena aku tahu, mamakku bukan orang yang berada. Uang seribu rupiah tentu sangat berarti baginya. Dia memberiku uang mungkin karena terpaksa, untuk menjaga gengsinya sebagai mamak terhadap kemenakannya. Siapa tahu.

(bersambung ke hal. 177)

Perpisahan

PUTU WIJAYA

Kami bertemu senja itu dengan perasaan yang lain. Segala kemanisan sudah habis-habisan kami reguk, sampai-sampai mulut rasanya sudah robek mengunyah. Tuhan telah memberikan kepada kami serentetan hal-hal yang indah, sehingga kami merasa sorga sebenarnya ada di bumi dan di dekat hidung kami.

Kini semua itu telah selesai. Lagu penutup telah dinyanyikan oleh segala yang ada di sekitar kami yang selama ini membantu. Kami tidak bisa menentang, rasanya terlalu sulit. Jadi bukan karena kami tidak ingin menentang. Kekuasaan di luar kami rasanya begitu dahsyat meminta segalanya diakhiri.

"Untuk saat ini kita jangan melawan arus. Kita ikuti saja apa yang dikehendaki oleh suasana di sekitar kita, seperti juga dulu kita mengikuti seluruh gerak-gerik suasana di sekitar kita yang membantu percintaan kita", ujarnya.

Aku setuju. Kalau salah seorang di antara kami memutuskan sesuatu, tak ada yang perlu dibicarakan lagi. Kami sama-sama mengerti bahwa kami telah benar-benar bersatu. Tak seorang di antara kami yang akan mencoba melihat sesuatu dari kepentingan sendiri. Selalu kepentingan bersama.

"Jadi, maksudmu, kalau memang perpisahan ini yang harus ditolerir sekarang, kita harus bunuh semuanya perlahan-lahan?"

"Tidak ada yang bisa membunuh yang sudah lahir. Kita sendiri juga tidak. Dia akan makin hebat dalam perpisahan ini".

"Maksudmu ada kemungkinan perpisahan ini untuk sementara?"

"Aku tak tahu".

"Aku juga tak tahu".

Kami terdiam dan kemudian berpandangan. Dari mata masing-masing kami tahu bahwa ada irama lain sedang meluncur. Sekarang otak harus dipergunakan. Ajangkah sulitnya nanti membiasakan diri tanpa yang lain. Akan sunyi sekali hari Selasa, dan Jum'at lewat tanpa kehadiran masing-masing.

"Tak akan ada orang bisa menciumku

seperti yang kamu lakukan".

"Ya. Dan tak ada orang yang bisa tersenyum kepadaku begitu tulus sehingga membuat aku terbakar dan ingin hidup setiap detik dengan kegairahan untuk bekerja".

"Tidak akan ada orang yang menanyakan kepadaku, kenapa aku tiba-tiba terdiam".

"Juga tidak akan ada orang yang dapat aku suruh menyanyi di telingaku seperti memasukkan jiwa baru ke seluruh samsun tubuhku".

"Makin lama aku makin sayang kepadamu".

"Dan rasa sayang itu kuhargai tinggi sekali. Makin sayang kamu makin mendesak kewajiban dalam diriku untuk menghormatimu, seperti juga yang kau lakukan

Kemudian kami berpegangan tangan. Mendekatkan sehingga nafas kami saling mengipas. Bulu-bulu mata kami bertemu. Dan tiba-tiba kami berdua menangis. Bukan oleh rasa sedih bahwa kami akan sama-sama sendiri. Tapi rasa syukur, perasaan yang tiba-tiba bahwa kami sangat kecil. Luar biasa. Di tengah peperangan. Dalam keributan orang untuk mempertahankan hidup. Dalam kegawatan politik yang sangat panas dan telah berubah menjadi kekerasan, kami masih sempat dilempari oleh keinginan untuk mencintai.

Ia mulai berdoa. Aku yakin ia tidak meminta apa-apa lagi. Begitu dalam yang telah diberikan kami. Meskipun terlalu singkat, kami yakin bahwa kami telah mendapat keindahan yang tidak dikarniskan kepada setiap orang. Gabungan antara birahi, sayang, keinginan bersatu dan hasrat menggebu-gebu untuk menghargai orang lain.

"Tuhan, kami di sini berpelukan. Ketika bibir kami yang basah bertemu dan saling mengisap. Waktu ujung lidah kami bersentuhan dan mengirimkan kerinduan kami untuk bersatu, kami sadar kami mewakili barangkali setuju atau dua juta mungkin juga berjuta-juta pasangan yang ingin bersatu, tetapi karena bebera-

pa hal tidak mungkin. Kami merasa diri kami bagai simbol, dua kutub yang saling mencari, yang selalu terpisah, karena itu selalu berada dalam api sinta yang abadi. Dan bila kami sudah berbaring berdua dengan tidak ada lagi yang membatasi kami, kami merasa bahwa kami mewakili berjuta-juta mereka yang telah mati maupun yang masih hidup yang tak sampai cintanya. Kami adalah lanjutan dari kisah-kisah cinta yang sedih, bagian yang berhasil dari hidup Jayaprana dan Layonsari atau Pronocitro dengan Roro Mendut. Keindahan yang kami pikul ini adalah keindahan seluruh manusia yang entah bagaimana memilih kami sebagai pelakunya".

Begitulah kemudian mata kami sama-sama basah, bengkak, menjadi sungai sedih dan tiba-tiba kubangun lumpur dari masa datang yang gelap. Pelukan pun di uraikan. Ujung-ujung tangan berpisah, sembari menorehkan sedikit ujung kuku pada tangan masing-masing. Dan kata-kata tak ada yang cukup hebat untuk mengutarakan perasaan kami yang sebenarnya. Yang ada hanya kebohongan, usaha menguat-menguatkan diri, seakan-akan kenyataan tak bisa ditawar-tawar lagi. Dan tiba-tiba kami sama-sama menjadi pahlawan pahlawan kehidupan yang gagah.

"Sayang, berpisah tidak berarti mati. Berpisah berarti menemukan kehidupan, tanggung jawab dan pengalaman yang lain. Orang-orang yang lain. Barangkali juga percintaan yang lain".

"Benar. Siapa tahu, sepuluh tahun lagi. Lima belas tahun lagi, kita baru sadar bahwa ini pun — semua yang selama ini kita hargai sebagai perasaan yang tulus sebenarnya picisan. Yakni kalau kita terlibat lagi dalam percintaan yang lain".

"Karena itu, di awal pengalaman baru ini, kita harus gembira, karena kita telah telah selamat. Hampir saja kita lupa bahwa kita mempunyai tugas yang lain. Berperang. Bekerja. Berkelahi. Berlari menyempurnakan kehidupan ini".

"Juga menderita. Mengalami hal-hal buruk. Bertemu dengan orang lain. Mem-

bangun. Berusaha. Atau menjadi sampah masyarakat untuk melengkapkan kehidupan itu”.

“Benar”.

Dan kami bertatapan kemudian dengan perasaan yang lebih dingin. Tidak berciuman lagi. Juga tidak membelai. Hanya berjabat tangan, sebagai dua orang anggota partai yang militan menuju sektor kerja di pos-pos yang berseberangan. Tidak mengucapkan kata-kata yang indah. Segalanya jadi kering, keras dan wajar sekali.

“Selamat berpisah”.

“Selamat jalan”.

“Semoga kamu sukses”.

“Kamu juga”.

“Kalau kamu berbahagia nanti, sekali-sekali kirim surat”.

“Tentu saja. Di mana saja kamu tinggal ingatlah bahwa perjuangan belum selesai. Begitu banyak orang miskin. Begitu banyak yang belum selesai yang harus di garap. Begitu banyak penderitaan yang minta pengorbanan-pengorban kita”.

“Dan begitu banyak orang lain yang ingin berbahagia yang harus diberikan tempat terlebih dulu”.

“Ya. Karena mereka sudah terlalu lama menderita”.

Lalu kami berdua tersenyum. Lama-lama tertawa. Segalanya seakan-akan jadi lucu. Beberapa orang yang ada di sekitar kami melirik. Mereka melihat dua orang sahabat yang bahagia sekali sedang membicarakan anekdot-anekdot, membicarakan soal-soal obyekkan — pendeknya membicarakan hal-hal yang wajar dengan gembira.

Demikianlah kami berpisah tatkala senja kemudian dilumat oleh malam. Kami berjalan sendiri-sendiri ke rumah. Orang melihat kami sebagai orang yang kukuh yang kuat, yang mengerti kapan mengakhiri percintaan. Padahal di dalam hati kami rasanya lepas satu-satu. Usus-usus bagaikan kusut, sendi-sendi lepas. Dan darah mengalir terbalik, sehingga seluruh susunan tubuh jadi kacau balau.

Di rumah kami telah menunggu keluarga kami masing-masing. Lengkap semuanya. Semuanya gembira. Yang tua-tua menangis karena terharu lalu buru-buru memejamkan mata serta mengirimkan doa puji syukur. Yang lebih muda hanya senyum-senyum sambil memberikan anggukan yang ramah sekali. Sedang anak-anak kemalu-maluan, tetapi matanya kelihatan sangat puas melihat kami kembalili.

Rumah sangat bersih. Ada kembang di atas meja. Korden-korden licin dan lem-

but. Lantai mengkilat, tampak habis buru buru di pel. Di meja makan ada masakan yang aku sukai. Dan lambat-lambat aku mencium juga bau harum yang agaknya keluar dari kamar tidur.

Istriku menghampiriku dan berkata dengan terharu.

“Aku tahu, suatu kali kau pasti akan kembali. Aku yakin sejak dulu, pada saatnya kamu akan sadar bahwa kamu.....”.

Ia mengutakan kata-kata yang sudah sepantasnya ia katakan. Dan ia mengatakannya dengan cukup sederhana. Tapi aku tak berusaha mendengarkannya karena rasa-rasa kutahu apa maksudnya. Agaknya ia pun demikian. Ia tidak benar-benar ingin bicara kepadaku. Ia hanya ingin menunjukkan bahwa ia telah bicara kepadaku, di muka seluruh keluarga.

Ketika kami semua duduk di meja makan, menyantap makan malam yang pertama sejak aku mereka anggap kembali, istriku berkata lebih keras. Ia minta maaf. Suaranya bagi banyak orang menggetarkan.

“Di sini di depan seluruh keluarga, saya minta maaf kepadamu”, katanya, “Saya merasa saya telah menyalah-nyalahkan kewajiban yang selama ini menjadi terlantar karena saya sibuk memikirkan diri saya. Setelah begitu lama, seperti katamu, untuk mempergunakan kebebasan diperlukan jiwa yang terdidik. Dan segala kesulitan yang saya jumpai selama ini mendidik saya bahwa kebebasan tidak untuk dipergunakan, tapi untuk dihormati. Karena kebebasan itu juga menjadi milik orang lain. Persis seperti katamu”.

Ia berhenti sesaat. Menarik nafas panjang. Aku tahu di beberapa buah kursi sudah mulai beberapa orang menangis karena terharu. Ada juga yang gembira mendengar pembicaraan dari hati ke hati itu. Aku sendiri cukup tenang. Apa yang pernah kuucapkan, sekarang diucapkan kembali oleh istriku dengan baik sekali. Bahkan tekanannya persis. Itu membuatku menunduk. Mukaku merah.

“Saya ingin kamu kembali untuk selamalamanya. Karena pada akhirnya keluarga semuanya menderita, apabila kita tidak rukun, bukan hanya kita berdua. Tetapi bukan semata-mata karena itu. Kita berkumpul lagi di sini karena makin dewasa melihat kehidupan. Bahwa hidup tidak hanya berisi hak-hak dan kemungkinan menuntut, tetapi juga kewajiban dan mungkin sekali selalu meminta pengorbanan. Siapa tahu hidup memang untuk mengalami penderitaan yang panjang dengan sekali-sekali kebahagiaan kecil,

seperti, sering kamu katakan. Dan aku kini berpikir lebih sederhana, mawas diri dan menempatkan diriku pada proporsi yang sebenarnya, seperti selalu kamu nasihatkan. Aku tidak akan lagi hidup untuk mereguk sebanyak banyaknya kenikmatan yang tidak sempat kuperoleh di masa yang lalu. Seperti kau katakan, aku telah ter-tipu dan aku malu sekali”.

Ia masih bicara lebih panjang lagi, tapi aku berhenti mendengar. Aku biarkan diriku sunyi dan tertidur. Hanya ketika giliran untuk menjawab, aku mulai sadar lagi. Di sekitarku menunggu. Waktu itu tak ada yang bisa dikatakan, kecuali mengeluarkan seberondongan kata-kata yang memang sudah seharusnya diucapkan.

“Akulah yang harus minta maaf”, katanya. “Aku jauh lebih tua.

Mestinya aku tidak terpancing untuk marah. Kalau aku sudah mulai dengan kesabaran, lalu tiba-tiba mengakhirinya dan menuntutmu, semuanya akan menjadi tidak fair. Tak ada salah satu pihak yang salah. Siapa tahu sebenarnya akulah yang bersalah.

Pada saat kamu sudah bersedia untuk berbaik, aku seperti hendak menghukum. Itu tindakan yang licik. Padahal apa yang kamu lakukan tidak salah, itu sesuai dengan prinsipmu meskipun memang bertentangan dengan prinsipku. Kalau kita makin lama makin berbeda, itu bukan salahmu seperti yang aku tuduhkan, tapi kepicikanku. Percayalah, akulah yang telah membunuhmu di masa-masa yang lalu, sehingga kamu ingin berontak dan bebas.

Waktu itu aku menuduhmu liar. Tapi kemudian aku sendiri merasakan betapa enaknya hidup liar. Meskipun itu semua kulakukan dengan alasan untuk membalas dendam kepada tindakan-tindakan bebasmu dengan semua yang kau panggil teman-teman”.

Aku berhenti sebentar untuk merasakan apakah mereka semua mengerti. Rupanya mereka tidak terlalu mementingkan apa yang aku ucapkan. Semua orang senang melihat sebuah rumah-tangga rukun kembali, dan suami-istri berpegangan tangan untuk kembali, sambil saling mengakui kesalahannya.

Makan malam bersama itu tidak terlalu lama. Rupanya setiap orang ingin memberikan kesempatan kepada kami berdua untuk merasakan kenang-kenangan indah di masa lalu. Artinya di perulakan segera untuk masuk ke tempat tidur yang ditata kembali seperti dulu, ketika kami menikah.

Semuanya memang seperti dulu. Aku mencium bau-bauan. Melihat foto serta warna sprej yang lalu. Aku tak bisa membongong diri bahwa aku teringat. Tidak bisa dibongong, sebagaimana juga pengan-tin-pengantin yang lain aku menegakkan rumah tangga perasaan yang dibakar oleh cita-cita tinggi. Aku melakukan semuanya dengan dengan cinta. Dan berharap mengabadikan sebuah rumah tangga di republik ini lengan beres dan sederhana.

Semuanya kemudian berantakan karena kami tumbuh dan berbeda prinsip. Berbeda prinsip. Itu memang bisa diterangkan panjang lebar tanpa mencari siapa yang salah. Dulu pada masa aku masih anak-anak, orang-orang tua merasa tak pantas lagi berbeda prinsip setelah menikah bertahun-tahun. Segala perbedaan dibenamkan, dianggap tak ada. Kalau perlu lelaki menikah lagi. Dan wanita-wanita seperti tak berhak mengatakan bahwa pernikahan tiak membahagiakannya. Hanya lelakilah yang berhak menilai.

Sekarang lain. Aku dan istriku sama-sama menyadari. Kami pernah bertengkar, untuk saling menumbangkan prinsip masing-masing. Tapi kami tak pernah benar-benar ingin menyalahkan satu sama lain. Pada akhirnya kami merasa tak ada yang perlu diterangkan lagi, karena kami sudah sama-sama mengambil keputusan.

Sementara keluarga berbahagia karena kami sudah tidur dalam satu kamar, aku

dan istriku berpandangan di tempat tidur sebagai dua orang sahabat.

"Aku mengerti perasaanmu", katanya.

Aku mengangguk.

"Aku juga mengerti betapa berat buatmu mengatakan semua tadi

Aku tahu semua itu kau lakukan untuk menolong mereka, supaya mereka semua bahagia kembali. Ya kan?"

Ia mengangguk.

"Aku kira aku sudah berusaha mengatur sebaik-baiknya. Semuanya persis seperti dulu kan?"

"Ya".

"Malam pertama itu, kau masih ingat?"

"Setiap malam selama dua tahun aku masih tetap ingat".

Kami kemudian tersenyum dan menge-nangkan.

"Apa yang kita lakukan sekarang?"

"Apa?"

Tiba-tiba saja kami berdua tertawa karena mendadak merasa lucu.

"Kalau kau cukup sabar, tunggulah supaya semua orang tidur. Kemudian pergilah menjumpainya. Aku kira ia sudah cemas sekali".

"Dan kamu?"

"Aku tidak bisa pergi sekarang. Tapi besok tengah hari aku akan menjumpainya. Aku harus menjumpainya".

itu saja yang bisa dikatakan. Yang lain semuanya kami sama-sama ketahui. Lalu ia mulai duduk membaca. Dan aku sen-

diri mendengarkan musik. Pukul dua kira kira, keadaan menjadi sunyi sekali. Semua sudah tidur. Aku matikan tape. Tapi istriku dari balik majalahnya memberi isyarat supaya tetap dihidupkan. Ia sudah hampir tidur, majalah itu menangkap mukanya. Aku mencari lagu kesukaannya dan memasang. Kemudian diam-diam aku keluar kamar.

Malam dingin sekali. Aku merasa seperti orang mimpi ketika berjalan ke rumah pacarku kembali. Kini aku tahu bahwa aku sebagian kecil dari perubahan di ibukota. Aku bagian dari pembangunan, pertempuran, perbauran, pengingkaran yang sedang memproses dirinya. Barangkali aku tidak benar-benar akan bisa memiliki diri lagi. Zaman ini telah memilihku untuk menjadi tongkat, menjadi paku-paku dalam rel kukuh yang sedang di bangunnya menuju ke sebuah stasiun besar di masa depan.

Merasa diri kecil sekali, aku ketuk pintu rumahnya. Kuketuk pintu rumah pacarku. Aku tak peduli, mungkin orang lain akan keluar membawa pentung, kelewang, pistol atau maki-makian. Aku tak peduli lagi, mungkin ia sendiri akan keluar dan bilang, "Pergi - Jangan permainan aku lagi. Kamu sudah beristri!"

Aku mengetuk terus.

Jakarta, 9 Oktober 1980

(sambungan dari hal. 174)

"Bayarkan saja untuk rokok dan kopi Mamak", tolakku ketika ia mendesakku juga untuk menerima pemberiannya itu.

Setelah aku berada kembali di Yogya, aku menerima sepucuk surat dari emakku, yang mengabarkan, bahwa mamakku telah mau lagi muncul di rumah. "Ia tidak mengungkit-ungkit soal sawah itu lagi", tulis emakku dalam suratnya itu.

Dalam hati aku merasa bersyukur mendengar mamakku tak jadi meminta sawah emakku, dan kami rukun kembali.

Yogya, Januari 1981.

catatan :

- | | | |
|------------------|---|-----------------------------------|
| 1. andek | : | ibu |
| 2. acara berkaul | : | acara selamatan sehabis panen |
| 3. aden | : | aku, saya (cara kasar) |
| 4. etek | : | saudara ibu yang kecil |
| 5. mamak | : | paman, saudara ibu yang laki-laki |
| 6. mak tuo | : | saudara ibu yang tua |
| 7. waang | : | kamu (cara kasar) |

(sambungan dari hal. 167)

di kanan kirinya dirasakan sebagai sesuatu yang pantas untuk ditakuti. Rerantingan yang menjulur kini seolah berubah ujudnya, jadi bentuk-bentuk yang akan mengancam dirinya. Eski benar-benar merasa disergap rasa takut yang hebat. Untuk itu maka kini ia tidak lagi berjalan cepat, tapi lari langkah seribu. Ia tidak tahu apa-apa yang ada di depan dan di kanan kirinya. Memang Eski ngeri melihat itu semua kini. Yang ada hanya ke-mauan untuk lari cepat dan segera keluar dari hutan murbai yang gerap itu.

Pagi harinya, ketika matahari muncul dari balik rimbunnya dedaunan, seorang pencari kayu menemukan mayatnya sudah hancur berserakan. Sebagian malah ada yang tersangkut pada rerantingan dan dahan. Eski telah gagal melewati hutan murbai! begitu kata orang kemudian.

Yogyakarta, Mei 1980

Krokeh, suatu desa di Madiun, tahun 1939.

Sejak kecil aku sudah terbiasa tidur di lantai tanah. Hanya beralas selembat tikar tua. Begitu keadaanku. Karena orang tua miskin. Amben bambu hanya untuk bapak dan emakku. Mereka yang memberiku hidup. Bapak kerja. Emak menerima gaji dan mengolah makanan untuk kami bertiga. Jadi sesudah kalau aku mendapat bagian hanya tidur di lantai tanah. Alhamdulillah pulas juga. Aku sehari penuh sudah ikut bantu-bantu. Pagi-pagi nimba. Begitu dalamnya sumur. Berpuluh-puluh kali ember kunaikkan. Kuisikan pada kulah. Padahal ukurannya cukup besar. Kalau aku berendam bisa termuat semua seluruh tubuhku. Ini selalu kulakukan kalau bapak menyuruhku menguras. Membersihkan lumut-lumutnya tiap dua minggu sekali. Bapak memang tidak suka kotor. Sedikit saja butek aku langsung diperintahkan untuk mengganti dengan air baru. Ikan-ikan emas kutangkapi lebih dulu. Kucarikan gentong penampungan sementara. Begitu air kulah sudah baru maka ikan-ikan emas itu kucemplungkan kembali.

Bapak dan emak tentunya senang. Mereka mandi. Sorenya sebelum matahari terbenam aku nimba lagi. Walaupun begitu emak masih memberengut juga. Menyalakan ublik dan lampu teplok dengan memberengut. Membagi nasi juga memberengut. Kalau aku dewasa pasti aku berani bertanya, kenapa selalu bermacam cuka, aku salah apa, minta di tunjukkan biar aku bisa memperbaikinya. Nyatanya aku baru tigabelas, masih anak-anak. Belum punya penghasilan. Hidup masih menggandol orangtua. Maka aku harus menurut. Menguras tenaga habis-habisan. Siang sehabis sekolah, kalau ada orang membutuhkan, aku dengan senang mengembalakan kerbau-kerbaunya. Sore pulang mengisi kulah lagi untuk mandi bapak dan emak. Jadi aku tidak protes apa-apa. Pokoknya ransum tetap utukku. Sepiring nasi tidak penuh. Disiram bobor. Atau lodeh. Atau tempe baceman segum-

pil. Minum air kendi. Minuman ini bisa kuteguk kenyang-kenyang!

Pikiranku menerawang. Ke langit-langit yang terbuka. Jenis binatang itu betapa cepat menciptakan jala-jalanya. Terbuat hanya dari liurnya. Nyamuk-nyamuk yang kesasar tidak bisa berontak lagi. Jadi santapan. Apakah aku termasuk juga si lemah, yang pada suatu saat kesasar di jaring laba-laba pencengkeram itu?

Kiranya aku tak perlu berpikir terlalu jauh. Lebih baik tak peduli. Aku masih mempunyai dunia tersendiri. Dengan kawan-kawan penggembala. Atau kesibukan di sekolah. Nulis. Baca. Atau kasti melawan sekolahan lain. Di situ aku berkesempatan melampiaskan gejolak-gejolakku. Lari kencang-kencang. Teriak. Melempar bola ke arah lawan. Atau aku yang kena bola. Sampai membekas. Kebirubiruan dan aku nyengir. Saat lainnya ketika memandikan kerbau-kerbau di sungai. Malamnya aku cepat ambruk. Paginya gegagapan. Sudah siang lagi. Nimba lagi. Sekolah tanpa sarapan. Kawan-kawan bersepatu. Kakiku sendiri cakar ayam. Baju yang itu-itu juga. Tanpa sugu. Kawan-kawan lain banyak yang bersepeda. Aku terus jalan. Kalau merasa hampir terlambat aku harus berlari, ya berlari. Berapa kali sehari? Terus lari. Terus. Jasmaniku tertempa. Mentalku terasah tidak terasa.

Jauh lebih nikmat tidur dengan kemit-kemit desa. Mereka bertugas meronda. Posnya di gardu. Selain meronda rumah-rumah mereka juga memeriksa saluran air di sawah. Soalnya banyak tangan usil yang suka menjebol atau membuntu aliran air. Ini bisa menimbulkan pertengkaran. Dengan perondaan maka tata tertib air lebih terjamin. Tepat jam duabelas kentongan diipukul. Kemudian tidur. Tidak jarang kemit-kemit didamprat lurah gara-gara mereka lebih banyak ngorok dari pada jaga. Tahu-tahu padi selumbung sudah ludes dibongkar maling. Kalau begitu tidak aman tidur bersama-sama para kemit di gardu. Bisa-bisa gerombolan kecu nekad menyerang gardu. Setelah kemit-kemit diamankan secara kejam mereka

mereka bongkar lumbung atau menyikat lainnya yang lebih berharga. Maka lebih baik aku di rumah saja.

Alangkah tenteramnya tidur bapak dan emak. Di atas dipan berkasur. Hangat. Beda sekali dengan diriku. Kedinginan. Terutama waktu desa dilanda hujan musim rendeng. Serangga-serangga muncul dari liang. Mereka berkunjung ke tikarku. Hingga tidak heran kalau aku sampai di sengat kelabang yang berkaki seribu. Juga kalajengking. Aku memang tidak bisa menghindar.

Pernah juga aku mengikuti kawan-kawan keluar rumah waktu malam. Ketika itu musim tebu ditebang. Pabrik gula Rojoagung sibuk. Sejak pagi lori-lori bergantian meluncur dari hanggarnya, pasti lewat desa kami. Pemandangan paling indah adalah malamnya. Api kecil memercik-mercik lawat cerobongnya. Ke langit hitam tanpa bulan. Gerbong-gerbong penuh lonjoran tebu berderak. Sambungan besi dengan besi lainnya menciptakan bunyi yang berderynit-derynit. Mengundang hampir sebagian warga Krokeh tumpuk. Tegak di sepanjang rel. Peluit ditarik kuat-kuat oleh masinis. Justru orang-orang seperti tak mau minggir. Mata anak-anak nyalang. Orang-orang dewasa lebih nyalang. Kakek-kakek tidak mau ketinggalan pula. Semua bernafsu untuk mendapatkan tebu.

Waker-waker memukul-mukulkan tongkat ke arah mereka yang mulai memanjat. Dicegah yang depan yang belakang mengganggu. Begitu bolak-balik. Beberapa sudah di atas gerbong. Melemparkan bundel-bundel lonjoran tebu ke bawah. Pencabut-pencabut dari samping demikian gesitnya bertindak. Iringan gerbong lori yang ditarik lokomotif kecil itu seperti seekor naga yang lelah. Seluruh tubuhnya luka. Begitu habis tikungan dia tampak kelelahan menuju Rojoagung. Peluitnya rintihan kesakitannya. Aku dan kawan-kawan, juga kebanyakan penghuni Krokeh, gembira sekali! Terlampiaskanlah sudah. Berapa lonjor yang sudah kucabut dari gerbong? Pada saat demikian kesempatan bagiku untuk berteriak sekeras-kerasnya.

Tertawa yang selepas-lepasnya. Kukupas kulit tebu. Kureguk airnya. Hausku ter-
obat. Kekangan hidupku mendapatkan ke
merdekaan, biarpun masih sementara.

Pada suatu malam berikutnya adalah
saat yang tidak bisa kulupakan. Suparlan,
Kusni. Jawar, Jiyo dan Lamidi mengajak
ku ke sawah mencari kodok hijau. Empat
orang di antara kami, termasuk aku, ber-
tugas membawa obor dari tangkai papaya.
Terang sekali. Aku berjalan di barisan
belakang. Setiba di tikungan pematang
aku merasakan sesuatu mencatek kakiku.
Mula-mula tidak begitu kuperhatikan.
Lama-lama berpengaruh juga. Langkah
berat. Pusing. Badan mulai dingin-dingin.
Kawan-kawan kuberitahu. Kuanjurkan ke-
pada mereka untuk balik. Mereka menu-
rut. Aku dituntun ke rumah Kusni yang
paling dekat. Dari jauh dia sudah panggil
panggil.

"Mak, mak," katanya keras.

Seorang perempuan separo baya men-
ngol dari pintu belakang.

"Apa, Kus?"

"Lihat Wadji, mak. Tiba-tiba lemas."

Mak Pin menyingingkan lengan baju-
nya. Memperhatikan diriku dengan lebih
teliti. Kakiku diraba-rabanya.

"Ini yang sakit?" tanyanya diarahkan
padaku.

"Ya, Mak Pin," jawabku.

"Benar memang," kata Mak Pin lagi.

"Terasa panas. Bengkak. Dipagut ular."

Aku membelalak besar.

"Ular apa kira-kira, Mak Pin?" tanya
Lisidi.

"Mungkin weling," jawabnya. "Coba
ambikan akik emak di kamar, Kus. Te-
rang saja, Wadji. Jangan gelisah."

Suara Mak Pin demikian kalem. Tetapi
mataku makin membelalak. Perasaan
takut sekali. Weling sangat berbisa. Ham-
pir semua orang tahu. Begini rasanya bisa
weling menyerangku. Seperti tubuh ular
tu menyusup ke dalam diriku. Melalui lu-

bang luka. Terus ke betis, Dengkul. Paha.
Selangkangan. Pinggul. Membelit/belit isi
perut. Berarti sebentar kemudian sampai
dada. Dia bakal membuka mulut lebar-
lebar. Lalu jantungku gilirannya dihancur-
kan!

Kepanikanku sudah di puncak. Umur
muda. Baru tigabelas. Begitu pendek hi-
dup. Padahal aku ingin lebih. Bepergian
jauh. Bagaimana emak? Apa sudah ada
yang memberitahu bapak di pabrik, ka-
rena sedang tugas ronda? Memang me-
reka bukan orangtua kandungku. Aku di
pungut ketika masih usia enam bulan.
Gara-gara orangtua kandungku tengkar
lalu bercerai. Ternyata bapak kandungku
menghambur ke perempuan lain. Embokku
merana. Jual pecel dan kuwe-kuwe.
Lalu datanglah bapak dan emak angkat-
ku. Aku dihidupi mereka sampai besar.
Bapakku ini sebagai mandor. Kerjanya
tiap hari di pabrik gula Rojoagung. Ka-
dang-kadang ikut lori mengambil tebu
yang baru ditebang. Dasar aku yang tidak
tahu diri. Aku pula yang menyanggongnya
bersama kawan-kawan waktu lewat tikung-
an desa. Tetapi bapak begitu baiknya pa-
daku. Aku bersyukur dia menganggapku
sebagai anak kandungnya sendiri. Aku di
sekolahkan. Keperluanku selalu dipenuhi.
Dengan segala usahanya yang keras. Aku
tahu bapak dulu penjudi. Tidak menghe-
rankan. Karena rata-rata karyawan pabrik
adalah penjudi. Seperti dianjurkan oleh
pimpinan pabrik. Mungkin pimpinannya
yang Belanda itu senang sekali kalau para
karyawannya terjerumus dalam perjudian.
Mereka jadi melarat. Banyak hutang. Ka-
lau sudah begitu enaklah si Belanda.
Orang-orang itu, bapakku juga, bisa di
peras tenaganya dengan upah sedikit.

Alhamdulillah bapak berhenti judi se-
jak memungutku sebagai anak. Aku ada-
lah harapannya. Aku masa depan bapak.
Maka aku bisa masuk sekolah. Tetapi,
biarpun sudah henti judi, sisa hutang ba-

pak masih menumpuk. Ini sangat meng-
ganggu pembayaran uang sekolahku. Ka-
rena waktu itu aku masuk sekolah swasta,
aku tidak boleh nunggu lama-lama. Be-
gitu tidak menguntungkan. aku harus ke
luar. Berapa kali sudah aku dikeluarkan.
Pernah sampai setahun aku nganggur. Ha-
nya mengisi kulah tiap pagi dan sore.
Atau menggembala kerbau kalau ada
orang yang suruh. Selebihnya nganggur.
Kasihannya bapak. Aku minta agar aku ker-
ja saja jadi kuli di pabrik. Ayah marah.
Bagaimanapun aku harus sabar beberapa
saat. Aku menunggu. Dan betullah. Aku
mendapat kesempatan bersekolah lagi.

Yang tidak bisa berhenti dari judi ada-
lah emak. Entah mengapa. Mungkin su-
dah mendarah daging. Membudaya: Emak
sering kalah. Kalau sudah begitu emak
sering marah-marah. Kepada siapa saja.
Juga kepadaku. Soal kecil saja bisa mem-
bikin mulutnya teriak-teriak. Semoga saja
aku masih bisa tahan.

Rasa sakitku semakin nyeri. Panas me-
lonjaklonjak. Kurasakan panasnya men-
dekati dada. Pada saat itulah Kusni da-
tang. Dari kamar Mak Pin. membawa
cincin. Cincin itu bermata akik warna
putih keabu-abuan. Oleh Mak Pin cincin
itu diterima dengan gembira. Lalu mata
akiknya ditempelkan pada luka bekas gi-
gitan. Sesuatu yang lain dari yang lain
kurasakan setelah itu. Tubuh ular seperti
ditarik dari perutku sebelah atas. Lalu
turun dan turun. Mulai dari perut. ke ping-
gul. Selangkangan. Paha. Dengkul. Betis.
Dan seterusnya. Itulah bisanya yang ter-
sedot. Keluar kembali. Dengan lancar.
Berbentuk busa. Berkumpul di mulut luka.
Di ujung mata akik terkumpul pula bisa-
nya. Berbentuk buih-buih putih. Aku ti-
dak pusing-pusing lagi. Mereka yang me-
nyaksikan pada terkesimak semuanya.
Plong!***

DAFTAR AGEN MAJALAH HORISON TAHUN 1981

SUMATERA

1. BANDA ACEH	:	Sdr. Abdullah	Jl. Seulahwah 370 C (Stui.)
2. MEDAN	:	Pustaka Obor	Jl. Surabaya 52
3. MEDAN	:	TB Deli	Jl. Jend. A. Yani 48
4. MEDAN	:	Zulfikar Lubis	Jl. Sampali 6
5. PAKANBARU	:	Hasnu Abadi d/a. Apotik Kardina	Jl. A. Yani 46
6. TANJUNG PINANG	:	John Agency	Jl. Bintang 654
7. PADANG	:	Penyalur Bacaan	Jl. Kali Kecil II/22
8. LAHAT	:	Sr. Marielli	Jl. Sekolahhan 13
9. PALEMBANG	:	Masturroh Kadir/FKG UNSRI	Jl. Suprpto
10. PALEMBANG	:	Sr. Franceline d/a. RS. Charitas.	Jl. Sudirman
11. PALEMBANG	:	Setia Hartawan	Jl. Sudirman 135 B.

INDONESIA TIMUR

1. BANJARMASIN		TB M. Junus	Jl. Pasar Ujung Murung 88
2. SAMARINDA		TB A. Terang	Jl. Sudirman SK 7/25
3. LOMBOK		Kios Buku Jaya	Jl. Seloparang-Cakranegara
4. ENDE - FLORES		Pen. Nusa Indah	Jl. Katedral 5
5. DENPASAR - BALI		Sukama Agency	Perum. Meteo-Ngurah Rai-Airport, Tuban
6. SINGARAJA - BALI		TB Indrajaya	Jl. Diponegoro 30
7. MENADO		Toko Lok Raja Laut	Jl. Letjen. Haryono 1
8. JAYAPURA		TB Gunung Agung	Jl. Irian 5
9. UJUNGPAKANDANG		TB. Bhakti Centra Baru	Jl. A. Yani 15

JAWA BARAT

1. BOGOR	:	P. Rahardja	Jl. Suryakencana 254
2. BANDUNG	:	K. Subagio	Jl. Cokroaminoto 69
3. BANDUNG	:	Bp. E. Kosim/FKSS Unpad.	Jl. Dipati Ukur 37
4. BANDUNG	:	TB Gramedia	Jl. Merdeka 43
5. CIREBON	:	TB Equator	Jl. Bahagia 41
6. BOGOR	:	TB Modena	Jl. Suryakencana 280

JAWA TENGAH

1. YOGYAKARTA	:	Hidup Agency	Jl. Dagen GT. 6/219
2. YOGYAKARTA	:	TB Indah	Jl. P. Senopati Shopping Centre R. 2-3
3. YOGYAKARTA	:	Benuhardjo	Jl. Bludiran Gb I/66
4. YOGYAKARTA	:	Anwar H. A.	Jl. Sosrowijayan Gl. 1/92
5. YOGYAKARTA	:	TB. Gramedia	Jl. Jend. Sudirman 56
6. S O L O	:	Sendang Mulia Agency	Jl. Pasar Besar Wetan 8
7. MAGELANG	:	Jakob Santoso	Jl. Pemuda Selatan 3
8. PURWOKERTO	:	Ny. E. Gani	Jl. Merdeka No. 12
9. PURWOKERTO	:	TB Kenari	Jl. Sudirman 153
10. SEMARANG	:	TB Merbabu	Jl. Pandanaran 108
11. PEKALONGAN	:	TB Raja Murah	Jl. Hayam Wuruk 198
12. GROBOGAN/PURWODADI	:	TB Larees	Jl. Pemuda 95 A
13. TEGAL	:	TB Sun	Jl. Veteran 57
14. TEGAL	:	SN. Ratmana/SMA Negeri	Jl. Menteri Supeno
15. SALATIGA	:	TB Satya Wacana	Jl. Diponegoro 54-58

JAWA TIMUR

1. SURABAYA	:	TB Gramedia	Jl. Basuki Rachmad 95
2. SURABAYA	:	TB Sari Agung	Jl. Tunjungan 5
3. NGAWI	:	Catur Darma	Jl. Cabean Utara II/40 Ketanggi
4. MALANG	:	Budhy & Brothers	Jl. Simpang Ijen 12
5. MALANG	:	Linaksana	Jl. Letjen. Suprpto
6. KEDIRI	:	S. Sutjipto	Jl. Trunojoyo 69
7. NGANJUK	:	Jusuf Syafii BA. d/a. SMA Negeri	Jl. Gajah Mada
8. BANYUWANGI	:	Chosim Djouhari	Jl. Panderejo VI/D-43